

LAPORAN AKHIR PENELITIAN
DANA MANDIRI
INSTITUT TEKNOLOGI INDONESIA



**KAJIAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS BERBASIS PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN HUNIANNYA**

DOSEN :

**KUSMALINDA MADJID, S.T., M.Si. (NIDN 0328016704)
ELVIRA NAIM, S.T., MPP**

MAHASISWA :

FERI SETIAWAN (1232000006)

Nomor Surat Tugas : 027/ST-PLT/PRPM-PP/ITI/V/2024

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI INDONESIA
TANGERANG SELATAN
2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Kajian Pemberdayaan Komunitas Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola Lingkungan Huniannya.
Jenis Penelitian : Penelitian Terapan
Bidang Penelitian : Sosial
Tujuan Sosial Ekonomi Peneliti : Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)
a. Nama Lengkap : Kusmalinda Madjid, S.T., M.Si.
b. NIDN : 0328016704
c. Institusi/Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota – ITI
d. Nomor HP : +62 8174895465
e. Alamat Surel (*e-mail*) : lindamadjid@yahoo.co.id
Anggota Peneliti 1
a. Nama Lengkap : Elvira Naim, S.T., MPP
b. NUP : —
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota – ITI
Mahasiswa
a. Nama Lengkap : Feri Setiawan
b. NIM : 1232000006
c. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota – ITI
Institusi Sumber Dana : Mandiri
Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,-

Kota Tangerang Selatan, 28 Agustus 2024

Mengetahui,
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Ketua,



(Ir. Medtry, ST. MT.)
NIDN : 0329067202

Ketua Tim,

(Kusmalinda Madjid, S.T., M.Si.)
NIDN : 0328016704

Menyetujui,
Kepala Pusat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat - ITI

(Prof. Dr. Ir. Ratnawati, M.Eng.Sc., IPM.)
NIDN : 0301036303

HALAMAN PENGESAHAN

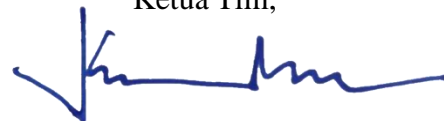
Judul Penelitian : Kajian Pemberdayaan Komunitas Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola Lingkungan Huniannya.
Jenis Penelitian : Penelitian Terapan
Bidang Penelitian : Sosial
Tujuan Sosial Ekonomi : Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)
Peneliti
a. Nama Lengkap : Kusmalinda Madjid, S.T., M.Si.
b. NIDN : 0328016704
c. Institusi/Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota – ITI
d. Nomor HP : +62 8174895465
e. Alamat Surel (*e-mail*) : lindamadjid@yahoo.co.id
Anggota Peneliti 1
a. Nama Lengkap : Elvira Naim, S.T., MPP
b. NUP : ---
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota – ITI
Mahasiswa
a. Nama Lengkap : Feri Setiawan
b. NIM : 1232000006
c. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota – ITI
Institusi Sumber Dana : Mandiri
Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,-

Kota Tangerang Selatan, 28 Agustus 2024

Mengetahui,
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Ketua,

(Ir. Medtry, ST. MT.)
NIDN : 0329067202

Ketua Tim,



(Kusmalinda Madjid, S.T., M.Si.)
NIDN : 0328016704

Menyetujui,
Kepala Pusat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat - ITI

(Prof. Dr. Ir. Ratnawati, M.Eng.Sc., IPM.)
NIDN : 0301036303

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'alla, atas karunia-Nya, sehingga kegiatan penelitian berjudul Kajian Pemberdayaan Komunitas Berbasis Partisipasi Masyarakat, dapat diselesaikan. Penelitian yang berlokasi salah satu kampung di Kelurahan Cimone Kota Tangerang, diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola kota untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan huniannya. Penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat kampung bahwa peningkatan lingkungan hunian dapat dilaksanakan atas inisiatif masyarakat sendiri secara mandiri. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, dan untuk itu disampaikan permohonan maaf. Dalam kekurangannya, peneliti berharap semoga hasil kegiatan ini dapat diterima dan bermanfaat.

Tangerang Selatan, 28 Agustus 2024
Peneliti,



(Kusmalinda Madjid, S.T., M.Si.)

ABSTRAK

Kondisi lingkungan hidup dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan tempat tinggalnya. Di sisi lain, keterbatasan lahan di perkotaan telah mendorong masyarakat mulai menerapkan pertanian perkotaan untuk memanfaatkan lahan untuk pertanian di lingkungannya, sehingga memiliki akses yang lebih banyak terhadap ruang terbuka kota. Fenomena ini ditemukan di salah satu kampung di Kelurahan Cimone Kota Tangerang yang ingin meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggalnya atas inisiatif mereka sendiri. Keterlibatan masyarakat kampung dalam mengubah lingkungannya menjadi kampung yang bersih, hijau dan tertata inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan peranan masyarakat kampung di Kelurahan Cimone dalam menata lingkungannya, dan mengelola lingkungannya melalui kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menguraikan secara mendalam permasalahan partisipasi masyarakat, secara deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengubah kampung yang dahulu kumuh menjadi kampung inovasi merupakan upaya yang timbul dari keinginan masyarakat sendiri dengan *urban farming* sebagai tahapan partisipasi yang dilalui masyarakat tahap pelaksanaan, tahap pengambilan keputusan, tahap pemantauan, evaluasi, pemanfaatan hasil. Serta bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan *urban farming* dalam bentuk ide, maupun gagasan pemikiran, uang serta tenaga, kendala yang di hadapi dalam partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan *urban farming* yang ada di Kampung Inovasi Cimone yang pertama yaitu faktor keterampilan, pembiayaan dan ketersediaan sumber daya manusia.

Kata Kunci: partisipasi, masyarakat, kampung, lingkungan, *urban farming*.

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Sistematika Pembahasan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Permukiman Layak Huni	6
2.2 Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat	8
2.3 <i>Urban Farming</i>	14
BAB III METODOLOGI	20
3.1 Pendekatan Penelitian	20
3.2 Lokasi Penelitian	20
3.3 Penetapan Subyek Penelitian	20
3.4 Data	21
3.5 Metode Pengumpulan Data	22
3.6 Teknik Analisis	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	24
4.2 Transformasi Kampung Kumuh menjadi Kampung Inovasi Cimone	34
4.2.1 Proses Transformasi	34
4.2.2 Partisipasi Masyarakat dalam Transformasi Kampung	41
4.2.3 Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan (<i>Urban Farming</i>)	43
4.2.4 Bentuk Partisipasi Masyarakat	51
4.2.5 Keaktifan Masyarakat dalam Berpartisipasi	53
4.3 Pembahasan	54
4.3.1 Analisis Partisipasi dalam Proses Transformasi Kampung	54
4.3.2 Analisis Partisipasi dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan (<i>Urban Farming</i>)	58
4.3.3 Analisis Keaktifan Partisipasi Masyarakat	63
4.3.4 Analisis Modal Sosial	64
4.3.5 Analisis Institusi Lokal di Kampung Inovasi Cimone	65
4.3.6 Kendala Partisipasi Masyarakat	67
4.4 Potensi Partisipasi Masyarakat dan Modal Sosial	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup muncul akibat pertumbuhan penduduk perkotaan, mulai dari konversi lahan, degradasi lingkungan akibat pencemaran dan limbah, penurunan kualitas atau daya dukung lingkungan, krisis pangan akibat pertumbuhan penduduk melebihi produksi pangan, dan jumlah pangan yang tidak mencukupi berdampak pada ketergantungan daerah. Kondisi ini mendorong pemerintah dan penduduk kota-kota besar untuk melakukan upaya perbaikan lingkungan, dan pemenuhan kebutuhan pangan guna menciptakan lingkungan yang sehat dan berkualitas (Danugroho, 2022). Program *urban farming* (pertanian perkotaan) merupakan salah satu upaya untuk memenuhi target ideal dalam memenuhi kebutuhan dibidang pangan dan sekaligus menjadi upaya penyediaan ruang terbuka hijau di perkotaan. *Urban farming* (pertanian perkotaan) merupakan konsep pemanfaatan ruang minimalis yang terdapat di perkotaan untuk dimanfaatkan dan menghasilkan produksi pangan (Belinda & Rahmawati, 2017).

Saat ini fungsi ruang terbuka hijau (RTH) pada ruang kota di seluruh dunia mulai bergeser menuju fungsi ruang terbuka hijau yang produktif. RTH tidak hanya berfungsi secara ekologis dan estetika saja, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kegiatan *urban farming* yang menguntungkan secara ekonomi dan mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat kota. *Urban farming* dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan terbatas maupun ruang-ruang terbuka yang tidak produktif. Salah satu contohnya yaitu pemanfaatan lahan-lahan kosong menjadi lahan perkebunan produktif yang dapat mengubah kondisi lingkungan permukiman menjadi berkualitas (Suwarlan, 2020). Selain itu, kegiatan pembangunan infrastruktur di perkotaan juga menyebabkan konversi lahan yang berujung pada kurangnya ruang terbuka hijau di perkotaan.

Kota Tangerang adalah salah satu kota yang menerapkan upaya perbaikan permukiman melalui program kampung tematik dan program inovasi. Dari kampung yang ditetapkan sebagai kampung tematik, di Kota Tangerang terdapat 1 kampung permukiman yang telah mengalami perubahan secara fisik yang dilaksanakan dengan inisiatif warganya. Kampung ini adalah Kampung Inovasi Cimone yang terletak di

Kelurahan Cimone Kota Tangerang. Perubahan kampung menjadi kampung yang produktif berbasis *urban farming*, menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai peran penting bagi terlaksananya perubahan lingkungan dan program *urban farming*. Untuk mewujudkan terciptanya *urban farming*, diperlukan sumber daya manusia yang kompeten yang menggabungkan kekuatan mental dan fisik serta memiliki kemampuan, kemauan, dan kerja sama dari manusianya sendiri (Ernawati, Soekarno, Siswanto, Suryadi, 2021). Menurut Arip (2003) dalam Ernawati, Soekarno, Siswanto, dan Suryadi (2021), masyarakat adalah pendukung utama dari berbagai kegiatan pertanian, termasuk program *urban farming*. Masyarakat perkotaan yang merupakan subjek utama dalam program *urban farming* menjadi penentu keefektifan program ini berjalan atau tidak (Danugroho, 2022).

Seiring berjalannya waktu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone mulai menurun pasca pandemi COVID-19. Menurunnya partisipasi masyarakat disebabkan oleh faktor ekonomi serta kesibukan masyarakat dalam membagi waktu untuk pemeliharaan media tanam hidroponik. Akibatnya, penurunan sumber daya manusia serta minat partisipasi masyarakat membuat ketersediaan alat-alat fasilitas media tanam kegiatan *urban farming* menjadi berkurang.

1.2 Rumusan Masalah

Kampung Inovasi Cimone yang berada di RT 01/RW 02, mulanya merupakan sebuah permukiman kumuh. Namun, peran dan partisipasi masyarakat Kampung Cimone dalam menuntaskan permasalahan kekumuhan dan kondisi permukiman tidak layak huni membuat kampung ini menjadi sebuah kawasan permukiman yang layak huni, bersih, rapi, tertata, dan indah. Adanya inisiatif dari Bapak Suherman yang peduli akan lingkungan serta dukungan dari pemuda kampung membuat mereka secara bersama-sama menata tempat tinggal mereka yang mulanya permukiman kumuh menjadi kampung yang bersih, hijau, dan produktif melalui kegiatan *urban farming*. Sejak adanya perubahan tersebut, Kampung Inovasi Cimone mulai banyak dikunjungi oleh berbagai instansi maupun masyarakat luar yang ingin belajar bagaimana caranya mengubah permukiman yang tadinya kumuh menjadi kampung yang rapi dan bersih.

Perkembangan tersebut menjadikan kawasan permukiman RT 01/RW 02 sebagai kampung inovasi daerah yang diputuskan Pemerintah Kota Tangerang berdasarkan keputusan Peraturan Wali Kota Tangerang Nomor 800 tentang Inovasi Daerah Pemerintah Kota Tangerang. Perkembangan Kampung Inovasi Cimone yang diawali dari inisiatif dan peran masyarakatnya mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat Kampung Inovasi Cimone saat ini. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pendekatan partisipasi masyarakat di Kampung Inovasi Cimone melalui kajian yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat dalam Metamorfosis Kampung Kumuh Cimone menjadi Kampung Inovasi Berlandaskan Kolektivitas Warga”**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

- 1) Bagaimanakah proses perubahan kondisi Kampung Inovasi Cimone menjadi kondisi saat ini?
- 2) Bagaimana tahapan dan bentuk partisipasi warga dalam transformasi lingkungan menjadi permukiman yang bersih, hijau dan produktif?
- 3) Bagaimana tahapan dan bentuk partisipasi warga dalam mengelola lingkungan kampungnya agar berkelanjutan?
- 4) Apa kendala yang ditemui dalam partisipasi?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone.

Adapun sasaran penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui transformasi kondisi Kampung Inovasi Cimone sebelum ada inisiasi dari masyarakat hingga saat ini;
2. Mengetahui tahapan pelaksanaan program *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone;
3. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam program *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone; dan

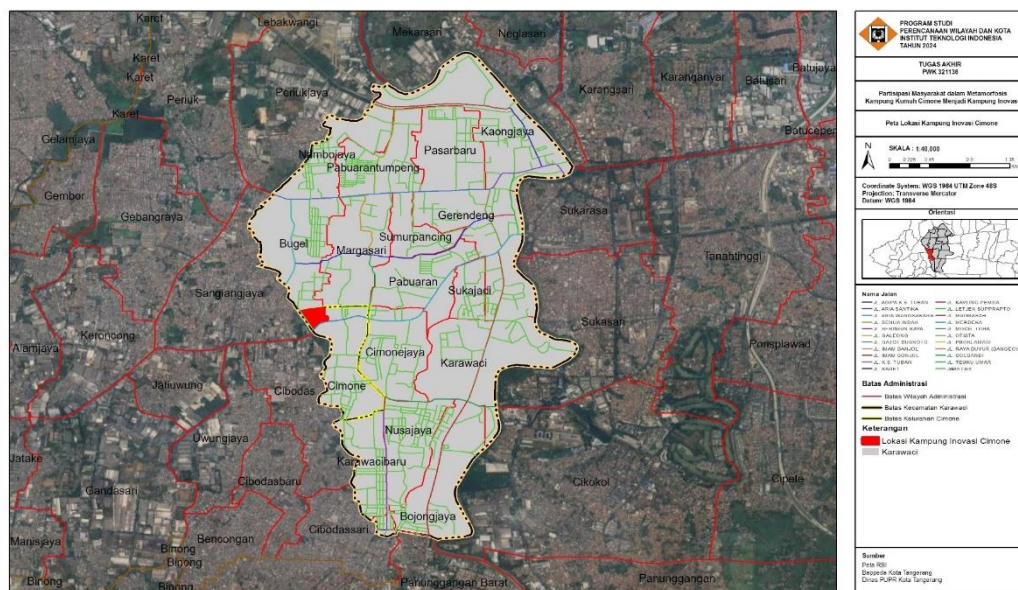
- Mengetahui kendala dalam partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan *urban farming*.

1.4 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kampung Inovasi Cimone yang berada di RT 01/RW 02, Kelurahan Cimone, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Kampung ini memiliki luas wilayah sekitar 5 Ha dengan batas wilayah:

- Sebelah Utara dengan Kelurahan Magersari;
- Sebelah Selatan dengan Kelurahan Cibodas;
- Sebelah Barat dengan Kelurahan Bugel; dan
- Sebelah Timur dengan Kelurahan Pabuaran.

Sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Orientasi Kampung Inovasi Cimone, Kota Tangerang

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini tersusun atas lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pertama yang menguraikan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Bagian ini memberikan gambaran mengenai topik penelitian yang dikaji. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan ini memuat beberapa bagian yang terdiri dari latar

belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah kajian teori meliputi teori partisipasi yang di dalamnya menjelaskan terkait faktor, bentuk, dan tingkat partisipasi masyarakat, teori *urban farming*, teori perbedaan masyarakat perkotaan dengan pedesaan dan tipologi masyarakat perkotaan, teori permukiman layak huni, serta teori peremajaan kota.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, penetapan informasn kunci, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang keadaan umum wilayah, hasil observasi yang meliputi penggambaran proses transformasi Kampung Inovasi Cimone, partisipasi masyarakat dalam perubahan tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dihasilkan berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Permukiman Layak Huni

2.1.1 Pengertian Permukiman Layak Huni

Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyebutkan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011, rumah yang layak huni dan terjangkau didefinisikan sebagai rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya, yang mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan kriteria tersebut, maka indikator nasional disusun sebagai proksi indikator global sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2. 1 Indikator Global dan Nasional untuk Akses Hunian Layak dan Terjangkau

Global	Nasional	
Indikator	<i>Proportion of urban population living in slums, informal settlements, or inadequate housing</i>	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau
Definisi operasional	<i>Slum households are defined as those that lack one or more of the following</i> 1) <i>Durability of housing</i> 2) <i>Sufficient Living Space</i> 3) <i>Access to Improved Water</i> 4) <i>Access to adequate sanitation</i> 5) <i>Security of Tenure</i>	1) Ketahanan bangunan 2) kecukupan luas tempat tinggal 3) akses air minum layak 4) akses sanitasi layak 5) keamanan bermukim 6) keterjangkauan

Sumber: Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

Permukiman layak huni adalah lingkungan hidup di luar kawasan lindung, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan yang sehat dan aman yang didukung dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum (PSU) dengan penataan sesuai dengan standar dan tata ruang yang berlaku serta menjamin kesehatan masyarakat (Permenpera, 2008). Permukiman dapat terhindar

dari kondisi kumuh dan tidak layak huni jika pembangunan perumahan dan permukiman sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permukiman dikatakan layak apabila kondisi elemen fisik permukimannya memenuhi standar yang berlaku.

Permukiman yang layak huni dan terjangkau dalam konteks permukiman kumuh dalam kerangka kerja *monitoring SDGs* menggunakan lima kriteria, yaitu:

- 1) ketahanan bangunan;
- 2) kecukupan luas tempat tinggal;
- 3) akses air minum layak;
- 4) akses sanitasi layak; dan
- 5) keamanan bermukim.

2.1.2 Peremajaan Kawasan Perkotaan

Peremajaan kota (*urban renewal*) dikenal sebagai peremajaan kawasan terbangun kota yang berupaya untuk menata kembali kawasan tertentu dengan tujuan mendapatkan nilai tambah yang memadai sekaligus dapat mempertahankan kelestarian fungsi dan kualitas lingkungannya. Peremajaan kota bukanlah sesuatu yang baru karena sudah mulai dikenalkan adalah pengusuran atas sarana dan prasarana lama, kerusakan lingkungan serta kerusakan sosial bagi masyarakat penghuninya. Di Indonesia belajar dari pengalaman kegagalan negara-negara lain yang telah terlebih dahulu menerapkan peremajaan kota, sebaiknya lebih berhati-hati (Primawardani, 2018). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk, meningkatkan nilai ekonomi kawasan, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik secara keseluruhan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 34 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengelolaan Kawasan Perkotaan, peremajaan kota yaitu penataan kembali suatu kawasan terbangun yang sedang mengalami degradasi lingkungan, degradasi fungsi suatu kawasan, dan penyesuaian kawasan perkotaan terhadap rencana pembangunan kawasan. Salah satu upaya meremajakan kawasan perkotaan yang ditempuh oleh sejumlah kota di Indonesia adalah melalui pendekatan kampung tematik. Peremajaan kota melalui pendekatan kampung tematik menguatkan aspek peran masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan tema kampung mereka, dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan sosial, dan di sisi lain, dapat menciptakan lingkungan yang memiliki karakteristik khusus, seperti kampung dengan tema budaya, lingkungan, atau ekonomi

tertentu, dimana keduanya bekerja sama dalam meningkatkan kualitas fisik dan sosial kawasan (Johnson & Lee, 2019).

Bagi Kota Tangerang, tujuan dibuatnya kampung tematik adalah untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar terutama meningkatkan kualitas lingkungan rumah tempat tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman (Bappeda Kota Tangerang, 2021). Hal yang menjadi perhatian dalam membuat kampung tematik yaitu mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh, peningkatan atau perbaikan kondisi lingkungan, peningkatan penghijauan, pelibatan aktif masyarakat, dan mengangkat potensi serta ekonomi masyarakat setempat.

2.2. Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat

2.2.1 Pengertian Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat, perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dalam kamus sosiologi, yang dimaksud dengan partisipasi ialah setiap proses identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu. Definisi lain menyebutkan bahwa partisipasi adalah kerja sama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan. Dalam pengertian lain yang dijelaskan oleh Mikkelsen dalam Soetomo (2006), partisipasi masyarakat adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek yang sering dimaknai juga sebagai keterlibatan secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari perintah. Mikkelsen dalam Soetomo (2006) juga menjelaskan adanya enam tafsiran dan makna yang berbeda tentang partisipasi, yakni:

- 1) Pertama, partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- 2) Kedua, partisipasi adalah usaha membuat masyarakat semakin peka dalam meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan menangani proyek-proyek pembangunan.
- 3) Ketiga, partisipasi adalah proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.

- 4) Keempat, partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring* proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.
- 5) Kelima, partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- 6) Keenam, partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Adapun pengertian partisipasi yang ditarik dari prinsip *Good Governance* menurut Maldonado (2010), dimaknai sebagai “semua warga masyarakat mempunyai suara dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga perwakilan sah yang mewakili kepentingan mereka. Partisipasi menyeluruh tersebut dibangun berdasarkan kebebasan berkumpul dan mengungkapkan pendapat, serta kapasitas untuk berpartisipasi secara konstruktif”. Dari berbagai definisi mengenai partisipasi di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga dalam penelitian kali ini merupakan sebuah proses keterlibatan, keikutsertaan dan kesukarelaan warga dalam melibatkan dirinya secara fisik dan emosional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan hingga pemanfaatan hasil untuk mencapai tujuan atau menjalani kegiatan tertentu dengan bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatannya. Partisipasi yang dimaksud juga bukan hanya sekadar melibatkan diri, namun ada tujuan pembangunan yang hendak dicapai.

2.2.2 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Menurut pendapat yang diutarakan oleh Sumarto (2003, hlm.113) dalam Sulistiyorini, Darwis, Gutama (2015), dilihat dari pengalaman praktisi lapangan dalam bidang perencanaan partisipatif di beberapa wilayah di Indonesia, tingkat partisipasi masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Tingkat partisipasi tinggi bila:
 - a. Inisiatif yang datang melalui masyarakat serta dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pemeliharaan hasil dalam pembangunan.
 - b. Masyarakat tidak hanya mengikuti pelaksanaan perumusan program, akan tetapi ikut berpartisipasi dalam menentukan program-program kegiatan yang akan dilaksanakan.

- 2) Tingkat partisipasi sedang, bila:
- Masyarakat telah berpartisipasi akan tetapi di dalam pelaksanaannya masih didominasi oleh kelompok tertentu.
 - Masyarakat sudah dapat memberikan aspirasinya, akan tetapi masih terbatas pada persoalan dalam kegiatan keseharian.
- 3) Tingkat partisipasi rendah, bila:
- Masyarakat hanya dapat menyaksikan kegiatan program yang sedang dilakukan oleh pihak pemerintah.
 - Masyarakat dapat memberikan pendapat baik secara langsung maupun tidak langsung, akan tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja.
 - Masyarakat masih tergantung kepada dana dari pihak tertentu sehingga apabila sewaktu-waktu pendanaan berhenti maka akan ikut berhenti juga.

Aspek ideal dalam evaluasi pembangunan partisipatif ini didasarkan pada tingkatan partisipasi yang dikemukakan oleh Arnstein (1969) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat (*citizen participation is citizen power*). Partisipasi masyarakat bertingkat sesuai dengan gradasi kekuasaan yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, Arnstein (1969) menjelaskan bahwa terdapat 8 tipologi tingkat partisipasi masyarakat yang digambarkan dalam bentuk tangga di mana setiap anak tangganya menunjukkan kecakapan partisipasi yang berbeda sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 2.2**.

Tabel 2.2 Tingkatan Partisipasi Masyarakat Menurut Tangga Partisipasi Arnstein

No	Tangga Partisipasi	Hakekat Kesertaan	Derajat
1	Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada komunikasi dan dialog. Tujuan sebenarnya bukan untuk melibatkan masyarakat namun untuk mendidik partisipan. 	Partisipasi Rendah (<i>non-participation</i>)
2	Terapi (<i>Therapy</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Telah ada komunikasi namun bersifat terbatas. Inisiatif datang dari pemerintah dan hanya satu arah. 	
3	Pemberitahuan (<i>Informing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Komunikasi sudah mulai banyak terjadi tetapi masih bersifat satu arah dan tidak ada sarana timbal balik. 	Partisipasi Sedang (<i>Tokenism</i>)
4	Konsultasi (<i>Consultation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Komunikasi telah bersifat dua arah, tapi masih bersifat partisipasi yang ritual. Sudah ada penjangkaran aspirasi, telah ada harapan bahwa aspirasi masyarakat akan didengarkan, tapi belum ada jaminan apakah 	

No	Tangga Partisipasi	Hakekat Kesertaan	Derajat
		aspirasi tersebut akan dilaksanakan ataupun perubahan akan terjadi.	
5	Penentruman (<i>Placation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi telah berjalan baik dan sudah ada negosiasi antara masyarakat dan pemerintah. • Masyarakat dapat memberikan saran atau merencanakan usulan kegiatan, namun pemerintah tetap memiliki kewenangan untuk menilai kelayakan usulan tersebut. 	
6	Kemitraan (<i>Partnership</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memiliki akses dalam proses pengambilan keputusan dan diberikan kesempatan untuk bernegosiasi dan melakukan kesepakatan dengan pemerintah. 	Partisipasi Tinggi (<i>Citizen Control</i>)
7	Pendelegasian Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengurus sendiri beberapa kepentingannya, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, <i>monitoring</i>, dan evaluasi. 	
8	Kontrol Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat sepenuhnya mengelola berbagai kegiatan untuk kepentingannya sendiri, yang disepakati bersama, dan tanpa campur tangan pemerintah. 	

Sumber: Arnstein (1969:217)

2.2.3 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Astuti (2011, hlm.50) dalam Uceng, Akhwan Ali, Ahmad Mustanir, Nirmawati (2019, hlm.6), tingkat partisipasi dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.
- 2) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Sedangkan partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.
- 3) Partisipasi buah pikiran merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat, atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar

pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikuti. Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.

- 4) Pada partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. Sedangkan partisipasi representatif dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Menurut Dulkihah *et.al* (2023), partisipasi masyarakat dapat dibedakan atas 3 kategori bentuk partisipasi, yaitu:

- 1) Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan pemikiran, ide, atau gagasan.
Partisipasi merupakan perencanaan pembangunan yang memiliki peran penting bagi masyarakat untuk mewujudkan perencanaan pembangunan yang diharapkan oleh masyarakat. Sumbangan pemikiran, ide, atau gagasan ini bertujuan agar masyarakat juga dilibatkan dalam perencanaan pembangunan dan tidak hanya pemerintah saja. Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan pemikiran juga merupakan upaya untuk memberdayakan potensi masyarakat dalam perencanaan pembangunan yang berkaitan dengan potensi sumber daya lokal. Hal ini dapat diupayakan melalui kajian-kajian musyawarah, yaitu peningkatan aspirasi berupa keinginan dan kebutuhan nyata yang ada di masyarakat.
- 2) Partisipasi masyarakat dalam berupa sumbangan dana dan material.
Partisipasi merupakan sebuah sumbangan uang atau barang untuk program pembangunan yang diberikan secara sukarela oleh setiap individu, kelompok masyarakat, atau desa sebagai fasilitator pembangunan. Partisipasi dalam bentuk sumbangan dana dan material juga memiliki dampak yang sangat baik bagi proses pembangunan desa.
- 3) Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan tenaga.
Partisipasi merupakan bentuk sumbangan tenaga dalam suatu perencanaan pembangunan diberikan dalam bentuk fisik atau tenaga oleh masyarakat. Partisipasi tenaga atau fisik merupakan upaya untuk melaksanakan usaha-usaha yang dapat

menunjang keberhasilan suatu program, misalnya perencanaan pengembangan ekowisata, di mana masyarakat membantu membuat properti pendukung yang dibutuhkan. Berpartisipasi secara tenaga merupakan posisi yang penting tidak hanya untuk perencanaan pembangunan, tetapi juga dalam pelaksanaan pembangunan. Selain itu, motivasi dan ajakan juga diperlukan dari para pemangku kepentingan perencanaan pembangunan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang akan direalisasikan.

2.2.4 Tahapan Partisipasi Masyarakat

Yadav (1980) dalam Mardikanto dan Soebiato (2015) menyebutkan adanya empat tahap partisipasi antara lain:

- **Partisipasi dalam pengambilan keputusan**

Program pembangunan masyarakat ditetapkan oleh pemerintah pusat sehingga masyarakat tidak bisa aktif dalam program tersebut. Maka dari itu, perlu disediakan wadah atau forum yang memungkinkan untuk masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan mengenai program pembangunan masyarakat yang akan dilaksanakan di wilayahnya.

- **Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan**

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah meratanya masyarakat dalam proses pembangunan baik itu yang bersifat materi atau non-materi. Manfaat dari kegiatan ini dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Maka dari itu seluruh masyarakat seharusnya dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan tanpa melihat status sosialnya.

- **Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi**

Program pembangunan begitu penting dalam pemantauan serta evaluasi pada proses pembangunan, karena dengan itu kita dapat mengetahui tingkat keberhasilan serta memungkinkan untuk mengurangi dampak dari masalah yang terjadi. Masyarakat harus berpartisipasi dalam proses ini, karena dari berpartisipasi mereka akan mengumpulkan informasi terkait perkembangan atau permasalahan selama berjalannya program tersebut.

- **Partisipasi dalam pemanfaatan hasil**

Manfaat dari hasil pembangunan tidak dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik. Maka dari itu, perlu diadakan penyampaian manfaat dari program pembangunan. Melalui partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil pembangunan, maka

masyarakat dapat merasakan manfaat langsung untuk membantu memperbaiki mutu hidupnya secara merata.

2.2.5 Faktor–faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Menurut Tawai dan Yusuf (2017), ada dua faktor yang mempengaruhi partisipasi yakni faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, meliputi umur, jenis kelamin, dan status dalam keluarga. Nurbaiti & Bamb. Cohen dan Uphoff (1977) menjelaskan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas, dan kepemilikan tanah.
- b. Faktor eksternal, yaitu semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh, seperti tokoh masyarakat, pihak pemerintah desa, pemerintah daerah yang lebih tinggi, NGO, organisasi/yayasan sosial, dan akademisi/perguruan tinggi.

2.3 Urban farming

2.3.1 Pengertian Urban farming

Urban farming merupakan konsep berkebun di tengah pinggiran kota atau perkotaan dengan menggunakan teknik tertentu. Konsep ini merupakan jawaban atas semakin sempitnya lahan untuk bercocok tanam di kota-kota besar. Praktik budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan di sekitar kota bisa dengan melibatkan peternakan, budidaya perairan, dan hortikultura. Dalam arti luas, *urban farming* mendeskripsikan seluruh sistem produksi pangan yang terjadi di perkotaan. *Urban farming* adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan masyarakat perkotaan oleh siapa saja, di lahan-lahan kawasan permukiman atau di tempat lain seperti perkantoran, kampus, rumah tinggal, dan rumah sekolah (Handayani, 2017).

Pengertian lain *urban farming* menurut Susilawati (2018) ialah aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan bagi masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan atau lahan-lahan kosong guna menambah gizi dan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga untuk membentuk suatu kelompok pertanian guna membangun dirinya sendiri agar lebih mandiri dan maju.

Urban farming dianggap sebagai salah satu upaya mengatasi ketersediaan pangan sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan. Kegiatan ini juga tak berpengaruh pada keterbatasan lahan, seperti di pekarangan rumah yang dapat diusahakan untuk komoditas pertanian yang sesuai dengan karakteristik perkotaan. *Urban farming* memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan terkait pemberdayaan sampah organik yang jumlahnya cukup tinggi, sekaligus membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) di mana *urban farming* dapat menjadi penampung pupuk kompos organik yang berbahan dasar sampah.

Program *urban farming* dikembangkan dengan pertimbangan, salah satunya adalah memanfaatkan lahan kecil di sekitar rumah atau lahan kosong yang belum dimanfaatkan. Melihat kondisi yang seperti itu, maka masyarakat Kampung Inovasi Cimone berinisiatif dan berinovasi untuk mengubah lingkungannya dan membuat program di mana masyarakat dapat bercocok tanam atau berkebun di depan rumahnya sendiri tanpa memerlukan lahan luas seperti perkebunan di pedesaan salah satunya menggunakan teknik hidroponik.

2.3.2 Perbedaan Pertanian Perkotaan dengan Pertanian Pedesaan

Menurut Handayani (2017), pertanian perkotaan mempunyai perbedaan dengan pertanian pedesaan. Perbedaan yang paling terlihat yaitu pada pertanian perkotaan bisa dilakukan di mana saja, baik pada lahan yang luas maupun yang sempit atau ruangan lain seperti balkon, atap, atau dinding. Sedangkan pertanian di pedesaan pada umumnya dilakukan pada lahan yang luas. Selain itu, pertanian perkotaan kurang didukung dengan faktor produksi yang baik dibandingkan dengan pertanian pedesaan.

Menurut Lestari (2017), perkotaan memiliki cara yang sama dengan pertanian pada umumnya, yaitu menanam tumbuhan dengan nilai ekonomi dan bisa dijadikan sebagai bahan pangan sehari-hari. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lahan yang digarap. Pertanian perkotaan kebanyakan dilakukan oleh perorangan karena bisa dilakukan di pekarangan rumah serta biasanya hasil dari panen untuk dikonsumsi sendiri walaupun ada beberapa tanaman yang dijual. Sementara pertanian pedesaan pada umumnya dikerjakan berkelompok. Maka dari itu, di setiap pedesaan biasanya terdapat kelompok-kelompok petani yang hasil pertaniannya dipanen serta dijual ke perkotaan atau di sekitarnya sebagai penunjang kebutuhan perekonomian desa.

Jenis lahan dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian/*urban farming* sebagai berikut:

- 1) Pekarangan/halaman pemukiman
- 2) Lahan terbuka (tempat parkir dan atap)
- 3) Lahan institusi
- 4) Taman dan ruang terbuka hijau
- 5) Lahan pertanian

Potensi memiliki arti kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk di kembangkan. Potensi merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan serta dikembangkan untuk lebih berguna dalam memberikan manfaat pada pengelolanya. Potensi yang dapat dilihat dari penerapan *urban farming*, di antaranya yaitu:

- 1) Potensi sumber daya alam berupa lahan yang terdiri dari tanah, air, iklim.
- 2) Potensi sumber daya manusia berupa pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Finansial berupa modal biaya, yang di mana modal tersebut merupakan dana awal yang digunakan untuk melakukan usaha.

2.3.3 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam *Urban farming*

Menurut Santoso & Wicaksono (2020), partisipasi masyarakat dalam *urban farming* dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mencakup aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan kebijakan. Berikut sejumlah faktor yang mempengaruhi:

a. Pendidikan dan Kesadaran

Tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang manfaat *urban farming* dapat mempengaruhi partisipasinya. Pendidikan yang baik tentang teknik pertanian perkotaan, keberlanjutan, dan manfaat kesehatan dari konsumsi produk lokal dapat merangsang minat partisipasi.

b. Aksesibilitas Lahan

Ketersediaan lahan yang mudah diakses merupakan faktor kunci. Masyarakat akan lebih cenderung terlibat jika mereka memiliki akses mudah ke lahan untuk ditanami, entah itu di halaman rumah, pekarangan umum, atau lahan komunal.

c. Fasilitas dan Infrastruktur

Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung, seperti air bersih, alat pertanian, dan sistem irigasi, dapat mempermudah masyarakat untuk terlibat dalam *urban farming*. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memulai dan menjalankan kegiatan pertanian di lingkungan perkotaan.

d. Aspek Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat dapat mempengaruhi partisipasi dalam *urban farming*. Masyarakat yang menghadapi keterbatasan ekonomi mungkin melihat *urban farming* sebagai alternatif untuk menghemat biaya dan meningkatkan akses terhadap pangan murah dan berkualitas.

e. Budaya dan Nilai-Nilai Lokal

Faktor budaya dan nilai-nilai lokal dapat memainkan peran penting. Masyarakat yang memiliki tradisi pertanian atau nilai-nilai keberlanjutan dalam budayanya mungkin lebih cenderung terlibat dalam *urban farming*.

f. Dukungan Komunitas

Dukungan dari komunitas lokal dapat memotivasi partisipasi masyarakat. Program-program komunitas, pertukaran informasi antar petani perkotaan, dan kolaborasi dapat memperkuat ikatan sosial dan memotivasi lebih banyak orang untuk terlibat.

g. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Kebijakan dan regulasi pemerintah yang mendukung *urban farming*, seperti insentif pajak atau bantuan teknis, dapat merangsang partisipasi masyarakat. Sebaliknya, hambatan regulatif dapat menjadi penghambat.

h. Kesehatan dan Lingkungan

Kesadaran akan kesehatan dan keberlanjutan lingkungan bisa menjadi motivasi untuk terlibat dalam *urban farming*. Masyarakat yang peduli dengan aspek-aspek ini mungkin melihat pertanian perkotaan sebagai cara untuk mengurangi jejak karbon dan mengonsumsi makanan yang lebih segar dan organik.

i. Teknologi dan Inovasi

Penggunaan teknologi dan inovasi dalam praktik pertanian perkotaan, seperti pertanian vertikal atau hidroponik, dapat mempermudah partisipasi masyarakat. Inovasi ini dapat membuat pertanian perkotaan lebih efisien dan menarik bagi lebih banyak orang.

j. Risiko dan Pengalaman Sebelumnya

Pengalaman sebelumnya dalam *urban farming* dan persepsi terhadap risiko yang terlibat dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Masyarakat yang telah berhasil atau memiliki pengalaman positif mungkin lebih cenderung untuk terlibat kembali.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Sumber Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Zaflis Zaim (2020)	Pola Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lahan Desa Secara Berkelanjutan (Studi Pemanfaatan Lahan Bengkok Bayan di Dusun Indrokilo Kabupaten Semarang)	Hasil penelitian ini ada empat faktor kunci yang mendorong investasi pengelolaan lahan adalah total luas lahan yang dikelola, jumlah penghasilan rumah tangga, keberadaan lembaga kredit, ketersediaan tenaga kerja lokal.
2	Budhi Baihakki (2016)	Tahapan pemberdayaan masyarakat melalui <i>urban farming</i> Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMII) di Perigi Baru.	Penelitian tersebut adalah pemberdayaan masyarakat melalui program <i>urban farming</i> di YBMI telah berjalan dengan baik, namun masih kurangnya partisipasi dari warga masyarakat karena masih adanya hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaannya.
3	Annisya Noer Wiyanti (2012)	Implementasi Program <i>urban farming</i> pada kelompok Sumber Trisno Alami di Kecamatan Bulak, Kota Surabaya hasil penelitian ini Implementasi program <i>urban farming</i> di kelompok Sumber Trisno Alami	Hasil Penelitian masyarakat dalam Implementasi program <i>Urban farming</i> berjalan dengan baik. Kelompok tani Trisno Alami ini mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dibidang pangan terutama sayuran dalam pemenuhan gizi keluarga.
4	Suciati (2006)	Partisipasi Masyarakat dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang	Masyarakat mampu menyelesaikan Permasalahan yang sedang dihadapi dalam kegiatan <i>urban farming</i> .
5	Nadia Belinda (2017)	Pengembangan <i>urban farming</i> Berdasarkan preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir, Kota Surabaya	Hasil penelitian ini berupa arahan pengembangan <i>urban farming</i> berdasarkan preferensi masyarakat yaitu dikembangkan di lahan <i>privat</i> dan lahan bersama. Pada lahan <i>privat</i> sebagai fungsi ekonomi dan ketahanan pangan dengan jenis tanaman pangan pada lahan bersama sebagai fungsi ruang terbuka hijau dengan jenis tanaman herbal menggunakan teknik hidroponik.
6	Mariana Iftisan (2013)	Penerapan Program <i>Urban farming</i> di RW 04 Tamansari Bandung	Persepsi masyarakat dalam program <i>urban farming</i> cukup baik dimana masyarakat mengetahui mengenai jenis dan manfaat dari program <i>urban farming</i> . Partisipasi masyarakat RW 04 Tamansari dalam program <i>urban farming</i> belum mencapai yang maksimal, dimana tidak semua masyarakat RW 04 ikut terlibat.

No	Sumber Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7	Tiara Novita Darsi (2019)	Arahan pengembangan <i>urban farming</i> preferensi pelaku kegiatan di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru.	Identifikasi karakteristik <i>urban farming</i> di Kelurahan Maharatu didapatkan hasil pelaku kegiatan <i>urban farming</i> adalah kelompok petani untuk <i>lokal trade</i> /perdagangan lokal. Sedangkan <i>land use urban farming</i> atau penggunaan lahan digunakan untuk kebun sosial/kebun komunitas. Dan <i>scale urban farming</i> atau skala jangkauan sudah mencapai pada tingkat metropolitan

Sumber: Hasil Kajian Literatur, 2024

BAB 3

METODOLOGI

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Metamorfosis Kampung Kumuh menjadi Kampung Inovasi Cimone dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Pendekatan penelitian dilakukan dengan memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, yang digambarkan secara deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan *urban farming*.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikaji tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis *urban farming*, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis kualitatif melalui menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) atau di mana peneliti datang ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah rancangan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kampung Inovasi Cimone yang terletak di Gang Ponpes RDS, Kelurahan Cimone, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Peneliti memilih lokasi ini dengan pertimbangan:

- Awalnya Kampung Inovasi Cimone merupakan kampung kumuh, yang berubah menjadi kampung yang bersih dan asri pada tahun 2017 atas inisiatif warganya sendiri.
- Adanya Keputusan Walikota Tangerang No. 800 Tahun 2021 tentang Inovasi Daerah yang menetapkan Kampung Inovasi Cimone sebagai salah satu Produk Inovasi Daerah yang dapat direplika dan disajikan sebagai rujukan untuk diterapkan oleh perangkat daerah/daerah lain.

3.3 Penetapan Subjek Penelitian

Penetapan subjek penelitian dimaksud untuk menetapkan informan kunci penelitian yang akan menjadi sumber informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan kunci didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi

sebanyak-banyaknya yang dipilih karena dipandang sebagai sumber data atau informasi serta mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Mereka adalah informan yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti yaitu tentang partisipasi masyarakat dalam kegiatan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone

Tabel 3. 1 Informan Kunci Penelitian

No	Informan Kunci	Nama	Kebutuhan Informasi/Data
1	Ketua RT	Bapak Suherman	Data demografis sejarah perubahan kampung, geografis Kelurahan Cimone, pandangan mengenai kelompok tani di Kampung Inovasi Cimone. serta kegiatan <i>urban farming</i> .
2	Ketua kelompok wanita tani	Ibu Endar	Bentuk partisipasi <i>urban farming</i> Kampung Inovasi Cimone kegiatan kelompok tani dan bentuk partisipasi masyarakat.
3	Sekretaris Poktan	Ibu Sundari	Kegiatan dan partisipasi warga dalam <i>urban farming</i> Kampung Inovasi Cimone
4	Bendahara Poktan	Ibu Desi Nurlela	Kegiatan dan partisipasi warga dalam kegiatan <i>urban farming</i> Kampung Inovasi Cimone.
5	Anggota Poktan	Ibu Ratna Ningsih	Kegiatan dan partisipasi warga dalam kegiatan <i>urban farming</i> Kampung Inovasi Cimone.
6	Warga kampung bukan petani	Ibu Astri	Pendapat tentang adanya kegiatan <i>urban farming</i> serta partisipasi warga dalam pelaksanaan di Kampung Inovasi Cimone.
7	Warga kampung bukan petani	Ibu Sri Astuti	Pendapat tentang adanya kegiatan <i>urban farming</i> serta partisipasi warga dalam pelaksanaan di Kampung Inovasi Cimone.

Sumber: Observasi dan Evaluasi Peneliti, 2024

3.4 Data dan Jenis Data

Dalam suatu penelitian harus disebutkan dari mana data diperoleh sebagaimana yang dinyatakan oleh Arikunto (2002:129). Data adalah sekumpulan informasi, fakta-fakta, atau simbol-simbol yang menerangkan tentang keadaan objek penelitian. Sedangkan data yang sudah didapat akan dibagi menjadi dua macam yakni sebagai berikut.

3.4.1 Data Primer

Pada penelitian kualitatif tentang partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan *urban farming*, data primer adalah sumber data utama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi langsung dengan masyarakat yang ada di Kampung Inovasi Cimone, Kelurahan Cimone, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Wawancara dilaksanakan dengan menetapkan sejumlah informan kunci sebagai sumber informasi (data) di lokasi penelitian, yang secara rinci

ditunjukkan oleh **Tabel 3.1**. Jenis data yang dikumpulkan di antaranya adalah data partisipasi masyarakat Kampung Inovasi Cimone, data tentang pelaksanaan *urban farming*, dan dokumentasi aktivitas menanam/memanen.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan berupa literatur yang meliputi teori pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat, dan *urban farming*, serta data kebijakan yang meliputi Perda RTRW Tahun 2012-2032, SK tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dan Peraturan Walikota Nomor 800 Tahun 2021 tentang Inovasi Daerah Pemerintah Kota Tangerang

3.5 Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan *urban farming* ini dilakukan dengan teknik berikut.

1) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting dalam memverifikasi data keterlibatan/peran serta masyarakat dalam kegiatan *urban farming* yang diperoleh melalui pengamatan kegiatan yang berlangsung. Teknik observasi digunakan untuk mengamati partisipasi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung di Kampung Inovasi Cimone. Bentuk data yang diperoleh berupa foto. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati partisipasi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung di Kampung Inovasi Cimone.

2) Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sumber informan dari penelitian ini dapat berupa dari tokoh penting seperti ketua RT, ketua kelompok wanita tani Kampung Inovasi Cimone, lurah Kelurahan Cimone, serta warga yang bersangkutan di Kampung Inovasi Cimone

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data secara

visual tentang kondisi lokasi penelitian, bentuk partisipasi masyarakat, aktivitas bertani *urban farming*, serta kondisi fisik wilayah lokasi studi dalam penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 122) bahwa dalam analisis data deskriptif kualitatif mencakup:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengamati, mendengar dan menyimak penggalan-penggalan ucapan dan tindakan yang terdapat pada sesi wawancara kegiatan yang di laksanakan

2) Penyederhanaan Data

Sebuah proses merangkum atau memilih hal-hal yang pokok. Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci pada tahap ini juga akan meringkas dan membuat partisi (bagian-bagian). Dalam penelitian ini, penyederhanaan data yang dilakukan yakni memilih dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian.

3) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

4) Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan berupa hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan berpedoman pada kajian penelitian dan diverifikasi dengan didukung oleh bukti yang kuat dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

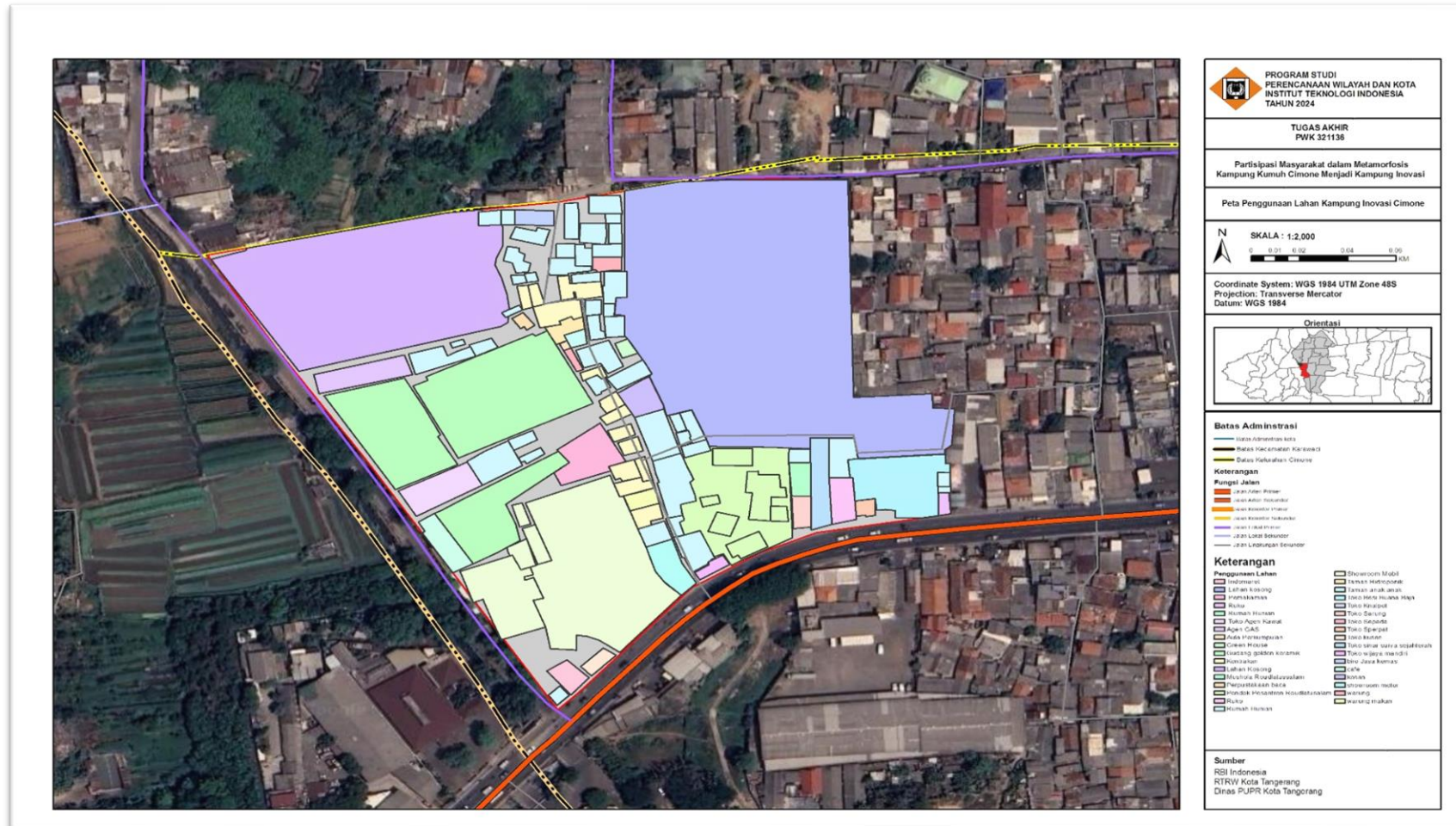
4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Kampung Inovasi Cimone

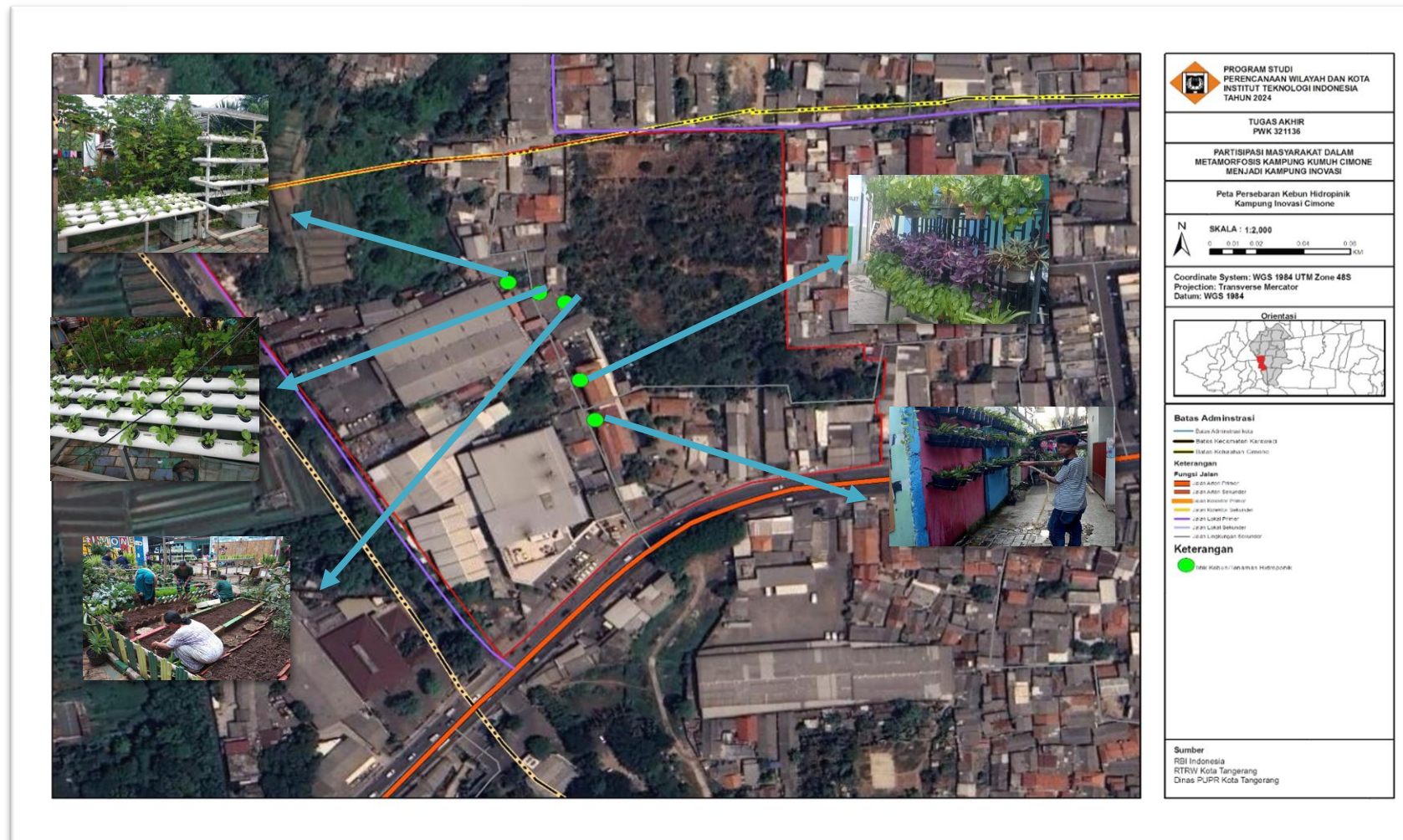
Kampung Inovasi terletak di Kelurahan Cimone, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Secara administrasi, Kampung Inovasi adalah pemukiman yang didelineasi sebagai wilayah RT 001/RW 02, Kelurahan Cimone. Lokasi kampung ini dapat diakses melalui Jalan Raya Daan Mogot – Serang yang menghubungkan Kelurahan Cimone dengan Pusat Pemerintahan Kota Tangerang sebagaimana peta orientasi yang dapat dilihat pada **Gambar 1**. Kampung Inovasi Cimone yang memiliki luas wilayah sebesar 5 ha, merupakan kawasan permukiman padat, yang diakses melalui jalan sempit (gang). Kampung Inovasi Cimone adalah permukiman padat hunian. Secara rinci, penggunaan lahan di Kampung Inovasi Cimone dapat dilihat pada **Tabel 4.1 dan Gambar 4.2**.

Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan

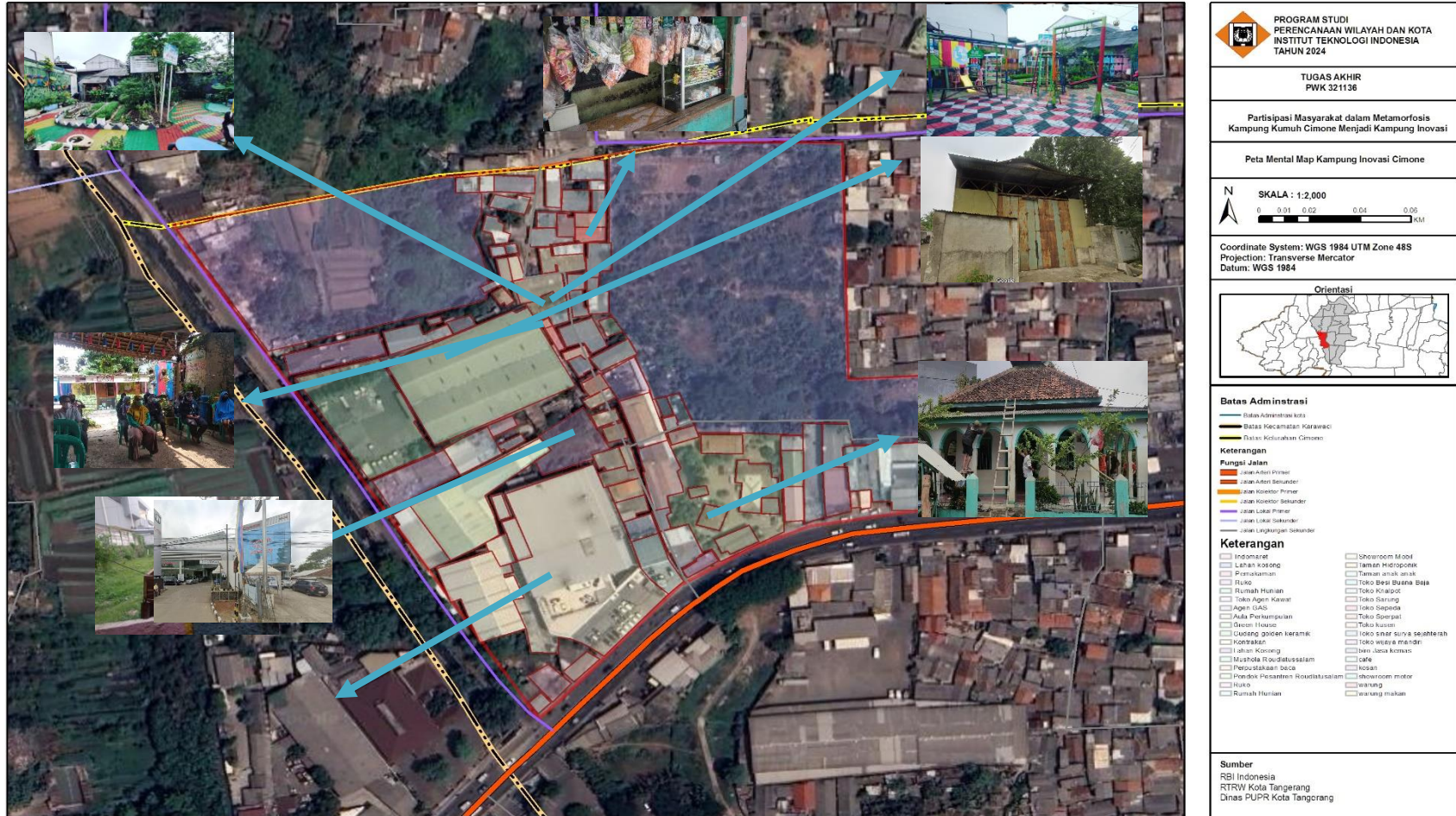
No	Penggunaan Lahan		Luas (m ²)
1	Pemukiman	Rumah hunian	14.560
		Kontrakan	
		Indekos	
		Sarana permukiman	
2	Perdagangan dan jasa	Warung makan Warung sembako, Minimarket	9.720
		Showroom mobil dan motor	
		Pertokoan: toko material, Agen Kawat, bengkel lainnya	
3	RTH	Lahan kosong	20.088
		Kebun/hidroponik,	
		Taman anak	
		Pemakaman	
4	Pergudangan	Gudang besi	5.370
Total			50.018



Gambar 4. 1 Peta Penggunaan Lahan Kampung Inovasi Cimone



Gambar 4. 2 Peta Persebaran Kebun/Tanaman Hidroponik Kampung Inovasi Cimone



Gambar 4.3 Peta Mental Map Kampung Inovasi Cimone

Kampung ini memiliki jumlah penduduk 292 jiwa dengan laki-laki 112 jiwa dan perempuan 180 jiwa, serta 87 Kepala Keluarga dengan jumlah jenis pekerjaan yang paling banyak karyawan swasta serta ibu rumah tangga berdasarkan Tabel Sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Struktur Penduduk Kampung Inovasi Cimone Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2024

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1	Guru	10
2	Pelajar/Mahasiswa	20
3	Karyawan Swasta	150
4	Pedagang	20
5	Wiraswasta	15
6	belum /tidak bekerja	2
7	Ibu Rumah tangga	75
Total		292

Sumber: Arsip laporan Kampung Inovasi Cimone 2024

4.1.2 Sejarah Terbentuknya Kampung Inovasi Cimone

Pada Tahun 2017 Kampung Inovasi Cimone adalah salah satu kampung kumuh di Kota Tangerang. Awal mulanya Kampung Inovasi Cimone bernama Kampung Hidroponik. Atas inisiatif Ketua RT 001/RW 02, Kelurahan Cimone, yaitu Bapak Suherman, kampung yang kumuh diubah menjadi kampung yang bersih dan asri dengan dukungan bantuan Karang Taruna, serta masyarakat Kampung Inovasi Cimone. Kampung ini ditata menjadi pemukiman yang asri serta nyaman untuk ditinggali dengan upaya dalam memanfaatkan barang-barang bekas seperti pot yang tidak terpakai dalam membuat lingkungan yang bersih, sehingga sekarang menjadi kampung yang bersih dan asri. Di balik itu, tentunya ada sosok yang mempunyai gagasan dalam mengubah wilayahnya tersebut, yaitu bapak Suherman yang menjabat sebagai Ketua RT beliau adalah penggagas Kampung Inovasi Cimone yang dengan semangat kemandirian dan gotong royong mengajak semuaarganya ikut mengubah lingkungan yang kumuh menjadi hijau dan asri walaupun pada awalnya melakukan perubahan tentu tidak mudah, banyak tantangan dalam melakukan pendekatan yang intens agar warga memahami manfaat yang dihasilkan dari mengubah lingkungan yang sebelumnya kumuh menjadi hijau asri dan semua kebutuhan dalam pemberdayaan lingkungan untuk mengembangkan Kampung Inovasi dilakukan secara swadaya tanpa bantuan pemerintah setempat.

Pada tahun 2017 Pemerintah Kota Tangerang membuat kebijakan dengan adanya Kampung Tematik dengan tujuannya terciptanya kampung tematik bisa menjadi titik awal perbaikan lingkungan sekaligus mengangkat potensi sosial ekonomi masyarakat.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Tangerang, Banten, merilis jumlah kampung tematik yang ada saat ini berjumlah 693 lokasi, baik yang sudah terbentuk, dirintis, maupun persiapan pembentukan. Kepala Bappeda Kota Tangerang menjelaskan untuk kampung tematik yang sudah terbentuk sebanyak 301 lokasi. 15 kampung tematik di antaranya sudah masuk dalam kategori mandiri sebab sudah berkembang, yaitu Kampung Markisa, Kampung Bekelir, Kampung Inovasi Cimone, Kampung *Greenplum*, Kampung Tidar, Kampung Batik, Kampung KPK, Kampung Anggur, Kampung ATM, Kampung Mural, Kampung Harmonis, Kampung Hijau Dan Bersih, Kampung Talas, Kampung Rukun dan Kampung Baca. Salah satunya terdapat nama Kampung Inovasi Cimone yang ditetapkan sebagai kampung tematik yang ada di Kota Tangerang. Dengan ditetapkannya Kampung Inovasi Cimone sebagai kampung tematik tersebut, mulai banyak dikunjungi serta menjadi kampung percontohan yang sangat layak untuk dihuni, kini mulai membuahakan hasil.



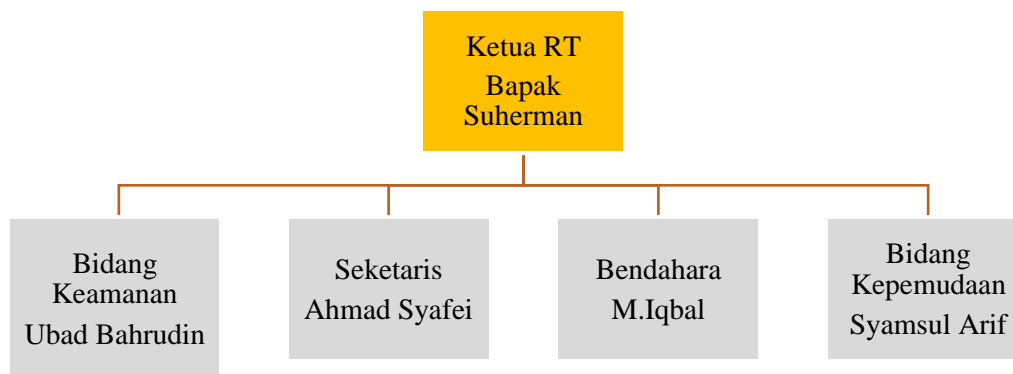
Sumber: Hasil Dokumentasi

Gambar 4. 4 Kampung Inovasi Cimone

Tujuan Kampung Inovasi Cimone adalah meningkatkan pengetahuan pentingnya penataan kampung yang bersih indah dan rapi serta menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk melaksanakan pola hidup bersih dan selalu menjaga keindahan serta penghijauan kampung dengan bergotong royong. Sedangkan manfaat adanya Kampung Inovasi Cimone yaitu dapat meningkatkan pola hidup bersih dan sehat serta dapat meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan kampung.

4.1.3 Profil Kelembagaan

Kampung Inovasi Cimone yang menggambarkan entitas wilayah tempat hidup sekelompok individu, memiliki nilai, norma dan budaya yang berlaku, dan penduduk yang menetapnya memiliki kedekatan tersendiri, memiliki pengurus dengan struktur organisasi formal sebagai berikut.



Sumber: Hasil Wawancara dan Dokumentasi

Gambar 4. 5 Struktur Pengurus Kampung Inovasi Cimone

Di samping memiliki struktur kepengurusan formal, Kampung Inovasi Cimone juga memiliki bentuk kelembagaan masyarakat yang lain, yakni 1) kelompok wanita tani Asparagus, 2) karang taruna, dan 3) pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK).

1. Kelompok Wanita Tani

Kelompok tani adalah suatu bentuk organisasi atau kelembagaan yang dibentuk oleh sekelompok petani tujuan untuk saling bekerja sama dalam mengembangkan usaha Pertanian. Kampung Inovasi Cimone ini terdapat suatu Kelompok Wanita Tani yang dibentuk pada tahun 2018 dengan tujuan untuk memberdayakan perempuan dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat, serta dapat mengembangkan kemampuan serta keterampilan sehingga mampu berperan dalam pelestarian lingkungan, dapat mengatur dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan serta memecahkan masalah salah satunya melalui bidang pertanian perkotaan.

Adapun beberapa peran spesifik yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani sebagai anggota belajar tentang cara menanam yang benar, mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, hingga pemeliharaan tanaman. kelompok wanita tani seperti kelompok-kelompok tani lainnya, memiliki peran penting sebagai sarana belajar bagi anggotanya. serta sarana dalam mengakses informasi dalam menyampaikan inovasi serta informasi lain, dengan hal ini dapat tumbuh berkembang kemandirian dalam usaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupannya sejahtera.

Kelompok wanita tani Kampung Inovasi Cimone memiliki nama Kelompok Wanita Tani yang bernama Asparagus yang diambil dari nama Posyandu yang ada di wilayah RW 02. Kelompok ini merupakan suatu kelompok yang bergerak dalam pemanfaatan lahan

sempit pada bidang pertanian yang berada di Kampung Inovasi Cimone dengan luas lahan $\pm 180 \text{ m}^2$. Menurut Ibu Endar selaku Ketua Kelompok Wanita tani lahan yang digunakan sebagai kegiatan pertanian tersebut merupakan Ruang Terbuka Hijau yang berlokasi dekat dengan rumah mereka yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.



Sumber: Hasil Dokumentasi

Gambar 4.6 Pemanfaatan RTH sebagai Urban farming

Program ini tidak terlepas dari kegiatan penghijauan yang ada di Kampung Inovasi Cimone selain itu juga dengan adanya kegiatan ini ibu-ibu menjadi produktif memiliki kegiatan yang positif dan menghasilkan pemasukan. Tujuan kegiatan dari program ini mengisi kesibukan satu sama lain yang bermanfaat, serta menjadi kelompok yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan dalam budidaya, serta mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian dan kesejahteraan anggota serta masyarakat sekitar. dan saling menjaga kebersamaan dan gotong royong dalam mewadahi ibu-ibu untuk menambah pengetahuan keterampilan maupun meningkatkan kemampuan sumber daya manusia untuk selalu berusaha melakukan kegiatan usaha demi membantu mengurangi beban keluarga sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Kegiatan di Kampung Inovasi ini selalu melibatkan warga dalam mengembangkan kegiatan *urban farming* yang dilakukan melalui teknik hidroponik serta lahan-lahan pekarangan rumah yang bisa dimanfaatkan untuk menanam dengan fasilitas alat media tanam hidroponik yang berjumlah 20 pot meja serta sirkulasi air. Peran kelompok wanita tani, mulai dari penyiapan alat dan bahan, penaburan bibit hingga panen dari hal tersebut dilakukan secara bersama-sama sehingga masyarakat bisa menikmati hasil panen mereka. Rata-rata pengurus yang aktif melakukan kegiatan secara rutin adalah mereka yang masih menyisihkan waktu dan tenaganya untuk berkegiatan. Memiliki keinginan serta kesadaran yang kuat dari pengurus serta anggota Kelompok Tani menjadi salah satu kunci bertahannya kelompok tani hingga sekarang.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2020 dibentuklah Struktur Kelompok Wanita Tani

Asparagus Berdasarkan Surat Keputusan terbaru Lurah Cimone nomor 440 Tahun 2020 tentang Pembentukan Susunan Keanggotaan Pengurus Kelompok Asparagus 02 Kelurahan Cimone Kecamatan Karawaci Kota Tangerang, susunan keanggotaan yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Anggota Kelompok Wanita Tani Asparagus

Nama	Jabatan	Pendidikan
Endarwati	Ketua sekaligus anggota	SMP
Sundari	Sekretaris sekaligus anggota	SMP
Desi Nurlela	Bendahara sekaligus anggota	SMP
Neneng Maryani	Anggota	MTS
Sri Amanah	Anggota	SMA
Wivi Yuningsih	Anggota	MTS
Ratna Ningsih	Anggota	SMP
Nemah	Anggota	SD
Sutinah	Anggota	SD
Upi Sukmiati	Anggota	SMP
Suliyati	Anggota	SMP

Sumber: Hasil Wawancara Ibu Endar Ketua Kelompok Tani Asparagus

Jumlah anggota Kelompok Wanita Tani Asparagus terdiri dari 11 orang dan keseluruhan adalah perempuan, anggota KWT mayoritas adalah ibu rumah tangga dan tidak ada yang bekerja sebagai petani asli. Ibu-ibu dari anggota KWT ini memiliki kegiatan rutin seperti kegiatan penanaman sayuran-sayuran, perawatan tanaman, proses panen serta kegiatan penyuluhan dan pembinaan pertanian. dengan memberdayakan kelompok wanita tani.

Keinginan serta kesadaran yang kuat dari pengurus serta anggota kelompok tani menjadi salah satu kunci bertahannya hingga saat ini, untuk mencapai visi misinya. Visi misi kelompok tani ini adalah:

Visi:

Mewujudkan kemandirian masyarakat dengan kegotong-royongan. Serta Mendorong masyarakat untuk selalu mewujudkan Kebersihan, Keamanan dan Ketertiban masyarakat.

Misi:

- 1) Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota dalam budidaya asparagus melalui pelatihan dan pendampingan.
- 2) Memperluas akses pasar untuk produk asparagus sehingga dapat meningkatkan pendapatan anggota.
- 3) Mendorong partisipasi aktif wanita dalam kegiatan ekonomi dan sosial di Kampung Inovasi Cimone.

2. Karang taruna Kampung Inovasi Cimone

Karang Taruna di Kampung Inovasi Cimone memiliki peran penting dalam mengubah dan meningkatkan kualitas lingkungan setempat. sebagai pengubah dalam menata tempat tinggal di lingkungan yang tadi kumuh menjadi bersih, asri dan nyaman. Di tengah minimnya kesadaran masyarakat menjaga kebersihan lingkungan. Kampung Inovasi Cimone bersama pemuda Karang Taruna RT 01, RW 02 malah kian giat untuk terus berinovasi, mempercantik kampungnya. Inovasi yang baru dilakukan ialah mempercantik gang masuk Kampung Inovasi Cimone dengan cat warna-warni, dengan pilihan warna cerah namun, pemuda karang taruna juga memasak foto-foto proses perubahan Kampung Inovasi Cimone. Mulai dari kawasan kumuh, berubah jadi Kampung Hidroponik dan sekarang menjadi Kampung Inovasi Cimone



Sumber: Hasil dokumentasi

Gambar 4. 7 Kegiatan Karang Taruna

3. Ibu PKK Kampung Inovasi Cimone

Ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di Kampung Inovasi Cimone, Kota Tangerang, memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan komunitas. Ibu-ibu PKK sering mendorong pelatihan keterampilan bagi para ibu rumah tangga, seperti memasak, atau keterampilan lainnya yang dapat dikembangkan menjadi usaha kecil. Ibu-ibu PKK sering terlibat dalam program penghijauan dan kebersihan lingkungan, seperti menanam tanaman di pekarangan rumah, membantu program dalam pelestarian lingkungan dan bergotong royong dalam kerja bakti yang di adakan dalam 2 minggu sekali, serta mengadakan pemilahan dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Dengan berbagai peran tersebut, ibu-ibu PKK di Kampung Inovasi Cimone berkontribusi secara signifikan dalam membangun komunitas yang lebih sehat, sejahtera, dan berdaya

saing, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan setiap anggota keluarga.



Sumber: Hasil dokumentasi

Gambar 4. 8 Anggota Ibu PKK di Kampung Inovasi Cimone

4.2 Transformasi Kampung Inovasi Cimone

4.2.1 Proses Transformasi Kampung Kumuh Menjadi Kampung Inovasi Berdasarkan Kolektivitas Warga

Partisipasi masyarakat dalam Perubahan Kampung Inovasi Cimone sebelum ada inisiasi masyarakat hingga kondisi saat ini yang di lihat dari kondisi bangunan permukiman, saluran drainase, sistem pembuangan sampah, air bersih, sarana bermain anak, ruang terbuka hijau, jaringan jalan.



Sumber: Hasil dokumentasi

Gambar 4. 9 Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Kegiatan Persiapan dan Penataan Lingkungan

Kondisi bangunan permukiman sebelum adanya kegiatan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone pada tahun 2017 ini kumuh pada waktu itu menurut hasil wawancara peneliti kepada salah satu narasumber yang tahu sejarah akan perubahan Kampung

Inovasi Cimone ini mengemukakan bahwa

“Kalo dulu si beberapa permukiman ini sangat bervariasi, tetapi sebagian besar Banyak rumah yang terbuat dari bahan-bahan yang belum layak lah Beberapa rumah ada yang semi permanen juga , dengan dinding batu bata tetapi atapnya dari seng yang sudah karatan. Kondisinya membuat bangunan-bangunan tersebut tidak tahan lama dan mudah rusak”(Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).



Sumber: Hasil Wawancara

Gambar 4. 10 Kondisi bangunan pada saat kampung masih kumuh

Lalu setelah tahun 2017 hingga sekarang kondisi permukiman yang ada di Kampung Inovasi Cimone, mengalami banyak perubahan positif sudah mulai banyak perubahan dari segi bangunan serta bahan-bahan yang di gunakan dalam pembuatan rumah hal ini di kemukakan oleh salah satu narasumber bahwa,

“Kalo sekarang si rata-rata bangunannya udah Permanen bangun rumahnya juga sekarang bahan udah pakai semen beton bahan yang kokoh jadi semua si sekarang udah bagus lah udah gak kaya dulu kumuh banyak sampah di mana-mana“ (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).



Sumber: Hasil Wawancara

Gambar 4. 11 Kondisi bangunan sesudah perbaikan lingkungan

Kondisi saluran drainase sebelum adanya kegiatan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone pada tahun 2017 pada waktu itu menurut hasil wawancara peneliti kepada salah

satu narasumber yang tahu sejarah akan perubahan Kampung Inovasi Cimone ini mengemukakan bahwa

“Dulu sudah ada tapi saluran drainasenya terbuka dan itu juga kurang dalem jadi sama warga kita bangun lagi sama untuk saluran drainasenya agar”(Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).



Sumber: Hasil Observasi

Gambar 4. 12 Kegiatan Pembuatan Saluran Drainase

Lalu setelah tahun 2017 hingga sekarang kondisi saluran drainase yang ada di Kampung Inovasi Cimone, mengalami banyak perubahan positif sudah mulai banyak perubahan dari segi kerapian serta bahan yang di gunakan dalam pembuatan saluran drainase hal ini di kemukakan oleh salah satu narasumber bahwa

“Kita bangun lagi sama warga untuk buat saluran drainase yang terbuka jadi tertutup sama warga gotong royong kita bareng-bareng ngerjain, kenapa kita bangun tertutup karena biar kelihatan rapi dan enak di lihat begitu”(Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).



Sumber: Hasil Wawancara

Gambar 4. 13 Kondisi Saluran Drainase Setelah Perbaikan Lingkungan

Kondisi sistem pembuangan sampah sebelum adanya kegiatan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone pada tahun 2017 pada waktu itu menurut hasil wawancara peneliti kepada salah satu narasumber yang tahu sejarah akan perubahan Kampung

Inovasi Cimone ini mengemukakan bahwa

“Dulu gak ada jadi yah kita buang nya di satu tempat lalu dikumpulkan dulu di grebok sampah nanti ada yang ambil” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).



Sumber: Hasil Wawancara

Gambar 4. 14 Kondisi Sistem Pembuangan Sampah dulu

Lalu setelah tahun 2017 hingga sekarang kondisi sistem pembuangan sampah yang ada di Kampung Inovasi Cimone, mengalami banyak perubahan positif sudah mulai banyak perubahan dari cara sistem pembuangannya yang masyarakat Kampung Inovasi Cimone menerapkan sistem pemilahan hal ini di kemukakan oleh salah satu narasumber bahwa

“Nah kalo sekarang kita udah ada sistem pengolahan sampahnya malahan kita waktu itu ada bank sampah karena bank sampah nya udah gak ada yang ngurus jadi yaudah di ganti jadi sekarang sistemnya masing masing warga punya tempat pembuang sampah yang di pilah kaya organik dan non organik nanti setelah itu ada yang ngangkut pake motor pengangkut sampah begitu” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).



Sumber: Hasil Observasi

Gambar 4. 15 Kondisi Sistem Pembuangan Sampah Saat ini

Kondisi Air bersih sebelum adanya kegiatan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone pada tahun 2017 pada waktu itu menurut hasil wawancara peneliti kepada salah satu narasumber yang tahu sejarah akan perubahan Kampung Inovasi Cimone ini mengemukakan bahwa

“Dulu mah kita kalo mau mandi atau buang air kecil kita ngambil pake sumur jadi kalo ada apa apa kita nimba air dulu” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT,2024).



Sumber: Hasil Observasi

Gambar 4. 16 Kondisi Sumur di Kampung Inovasi Cimone

Lalu setelah tahun 2017 hingga sekarang kondisi air bersih yang ada di Kampung Inovasi Cimone, mengalami banyak perubahan positif sudah mulai banyak masyarakat yang menggunakan pompa air serta PDAM dalam memenuhi kebutuhan air bersih hal ini di kemukakan oleh salah satu narasumber bahwa,

“Kalo sekarang mah udah pake mesin pompa air dan juga ada beberapa warga sini yang udah pake air pdam jadi sekarang mah udah gak kesusahan nyari air bersih” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).



Sumber: Hasil Observasi

Gambar 4. 17 Penggunaan Toren Air Bersih di Kampung Inovasi Cimone

Kondisi Taman bermain anak sebelum adanya kegiatan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone pada tahun 2017 pada waktu itu menurut hasil wawancara peneliti kepada salah satu narasumber yang tahu sejarah akan perubahan Kampung Inovasi Cimone ini mengemukakan bahwa

“Kalo dulu si waktu itu memang sama sekali belum ada taman bermain buat anak dikarenakan masyarakat disini juga belum sadar akan lingkungan kampung nya waktu itu”(Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).



Sumber: Hasil Observasi

Gambar 4. 18 Kondisi lingkungan sebelum adanya taman bermain anak

Lalu setelah tahun 2017 hingga sekarang Taman bermain anak yang ada di Kampung Inovasi Cimone, di buat atas keinginan masyarakat demi mempunyai taman bermain untuk anak kegiatan hal ini di kemukakan oleh salah satu narasumber bahwa

“Kalo sekarang mah sudah bagus kita sama warga bangun taman bermain anak berbarengan sama ruang terbuka hijaunya” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).



Sumber: Hasil Observasi

Gambar 4. 19 Kondisi Taman Bermain Anak setelah adanya Perbaikan Lingkungan

Kondisi Ruang Terbuka Hijau sebelum adanya kegiatan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone pada tahun 2017 pada waktu itu menurut hasil wawancara peneliti kepada salah satu narasumber yang tahu sejarah akan perubahan Kampung Inovasi Cimone ini mengemukakan bahwa

“Sebelumnya tidak ada untuk ruang terbuka hijau jadi tanah kosong aja banyak sampah lagi yah karena lama kelamaan masyarakat sini berserta saya yang ingin kampung ada ruang terbuka hijau nya lalu kami buat bareng bareng bergotong royong sama sama” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).



Sumber: Hasil Observasi

Gambar 4.20 Kegiatan penyediaan RTH dan kondisi RTH setelah perbaikan

Setelah tahun 2017 ruang terbuka yang ada di Kampung Inovasi Cimone, mengalami perubahan. Perubahan yang dilakukan bersama-sama, diwujudkan dengan membangun ruang terbuka berserta kegiatan *urban farming*. Hal ini dikemukakan oleh salah satu narasumber berikut:

“Kalo sekarang mah kita udah bagus bisa di liat sendiri kan udah banyak kita nanem nanem terus masing warga perkaranganya punya taneman di depan rumah nya” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).

Perubahan lingkungan dari kondisi yang tadinya kumuh menjadi rapi adalah hasil dari partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai upaya perbaikan dan penataan. Partisipasi ini melibatkan berbagai tindakan kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat setempat.



Sumber: Hasil Observasi

Gambar 4.21 Kondisi lingkungan dan ruang terbuka di Kampung Inovasi Cimone sebelum dan sesudah penataan

Tabel 4.4 Tahapan Tranformasi Kampung

Tahun	Tahapan	Stakeholders
2017	Perubahan transformasi permukiman kumuh	Masyarakat RT 01 Kampung Inovasi Cimone
2017	Kegiatan pertanian hidroponik pertama kali digagas oleh Bapak Suherman, Ketua RT 001/RW 002	Masyarakat RT 01 Kampung Inovasi Cimone
2017	Adanya kebijakan pemerintah Kota Tangerang mengenai pembentukan kampung tematik	Pemerintah Kota Tangerang
2018	KWT 'Asparagus' memiliki struktur kepengurusan, ditetapkan melalui Surat Keputusan Lurah Cimone Nomor 440 Tahun 2020	Masyarakat RT 01 Kampung Inovasi Cimone
2020	Peraturan Walikota Tangerang No. 92 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kampung Tematik	Pemerintah Kota Tangerang
2022	Keputusan Walikota Tangerang No. 800 Tahun 2022 tentang Inovasi Daerah Kota Tangerang.	Pemerintah Kota Tangerang
2022	Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang Nomor 556 Tahun 2022 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).	Pemerintah Kota Tangerang

Sumber: Hasil observasi dan identifikasi Peneliti, 2024

4.2.2 Partisipasi Masyarakat dalam Transformasi Kampung Inovasi Cimone

Partisipasi masyarakat dalam transformasi permukiman layak huni ada 4 tahapan ialah partisipasi dalam pelaksanaan ,proses pengambilan keputusan ,evaluasi pelaksanaan serta pemanfaatan hasil.

1. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan

Partisipasi dalam mengubah Kampung Inovasi Cimone yang sebelumnya terlihat kumuh menjadi permukiman layak huni, Masyarakat terlibat dalam kegiatan perbaikan drainase, penampungan air bersih, wadah pembuangan sampah dan sarana bermain anak.

2. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan

Partisipasi masyarakat dalam mengubah Kampung Inovasi Cimone yang sebelumnya terlihat kumuh menjadi permukiman layak huni dipimpin oleh Ketua RT. Kegiatan diawali dengan dilakukan rapat kecil dan rembukan bersama karang taruna. Salah satu

hasil rembukan adalah mengenai penanganan sampah.

3. Partisipasi dalam proses evaluasi pelaksanaan

Masyarakat juga aktif berperan dalam proses evaluasi kegiatan, seperti evaluasi bank sampah yang sempat ada dan sudah tidak aktif. Hasil evaluasi menyepakati untuk mengubah sistem pengelolaan sampah dengan melakukan pemilahan sampah organik anorganik oleh masing-masing warga.

4. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil

Masyarakat yang ikut merasakan hasil perbaikan lingkungan kampung, merespons positif kegiatan tersebut dengan ikut menjaga kebersihan dan ikut menanam di depan rumahnya masing-masing. Kepedulian ini membuat kampung menjadi semakin hijau, asri dan produktif, sehingga menarik pendatang dari luar kampung.

Dalam melakukan penataan lingkungan huniannya, bentuk partisipasi masyarakat diwujudkan dalam:

1) Bentuk ide, pemikiran maupun gagasan

Bentuk partisipasi masyarakat dalam mengubah kondisi permukiman kumuh menjadi layak huni masyarakat setempat berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan atau musyawarah yang diadakan oleh institusi lokal atau pemerintah setempat. dalam forum ini, warga menyampaikan ide dan gagasan mereka tentang bagaimana lingkungan mereka dapat diperbaiki, seperti, pengelolaan sampah, atau peningkatan fasilitas seperti saluran drainase, air bersih serta fasilitas yang menunjang yang ada di kampung inovasi Cimone .masyarakat setempat memberikan ide dengan memperbaiki cara penanganan sampah dari yang sebelumnya menggunakan gerobak sekarang menggunakan sistem dipilah dalam wadah terpisah, dan peningkatan pembuatan saluran drainase dari terbuka menjadi tertutup supaya kelihatan rapi membuat kondisi lingkungan yang ada di kampung inovasi Cimone bersih dan tidak kumuh.

2) Bentuk sumbangan tenaga

Sumbangan tenaga adalah bentuk partisipasi terbesar pada saat perbaikan lingkungan. Warga dapat bersama-sama melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan area permukiman, seperti membersihkan selokan, mengumpulkan dan membuang sampah, serta menata ulang ruang-ruang terbuka. Bantuan tenaga sangat besar pada saat pembuatan drainase, perbaikan bak penampungan air, penyediaan ruang bermain anak dan pembuatan kebun hidroponik. Membuat kondisi lingkungan yang ada di Kampung

Inovasi Cimone tidak kumuh dan menjadi permukiman yang layak huni. Dengan demikian tidak hanya meningkatkan kebersihan tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

4.2.3 Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan *Urban farming*

Urban farming telah muncul sebagai salah satu solusi yang dipilih oleh masyarakat perkotaan untuk menjawab tantangan keberlanjutan, terutama di tengah meningkatnya urbanisasi dan keterbatasan lahan hijau. Dalam banyak kasus, *urban farming* bukan hanya sekadar kegiatan menanam tanaman di perkotaan, tetapi juga sebuah gerakan yang mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. kegiatan *urban farming* adalah sebagai upaya keberlanjutan agar lingkungan tetap bersih, hijau dan nyaman. Demi keberlanjutan lingkungan tersebut diperlukan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap kegiatan *urban farming*. Kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat ialah kunci dari keberhasilan pembangunan, sehingga keterlibatan atas partisipasi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan proses pembangunan. Hal ini mencakup sebagai suatu sistem sampai pada peranan sebagai pribadi/individu dalam dinamika pembangunan.

1. Partisipasi dalam tahap pembentukan dan pelaksanaan program *urban farming*

Pelaksanaan *urban farming* pada awal mulanya tahun 2017 masyarakat Kampung Inovasi Cimone mulai berbenah dalam mengubah lingkungannya dan seiring berjalannya waktu pada tahun 2018 dibentuklah suatu kelompok wanita yang beranggotakan 11 orang yang dinamakan kelompok wanita tani asparagus.

“Pembentukan awal atau pemilihan kegiatan urban farming itu atas dasar kesadaran kemauan dari teman-teman karang taruna dan masyarakat Kampung Inovasi Cimone termasuk saya sendiri orang mudah ko tapi awalnya memang sulit tapi kan kita kerja sama pemikiran yang ada dan ilmu seadanya dan sedapetnya karena kita bukannya belajar di universitas seperti kaya pertanian bogor tidak seperti itu tapi dengan keikhlasan dan kemauan dengan kemandirian mereka alhamdulillah ini ada hasilnya” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).

“Didirikan Sebelum covid tahun 2018 awalnya diresmikan bareng bareng pak rt dan warga sini mas” (Wawancara Ibu Ratna Ningsih anggota Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Pembentukan awal sebelum covid sekitar 2018-2019 lah pokoknya sekitar segitu mas’ (Wawancara Ibu Sundari Seketaris Kelompok Wanita Tani, 2024).

Proses pengerjaan kegiatan *urban farming* ini dikerjakan oleh anggota pengurus yang dibentuk pada awal tahun 2018 yang diketuai oleh Ibu Endar selaku ketua kelompok wanita tani dalam proses pengerjaan penanamannya juga dibantu oleh anggota lainnya. Masyarakat Kampung Inovasi Cimone memiliki partisipasi secara sukarela dalam kegiatan program *urban farming* disebabkan peduli akan lingkungan di Kampung Inovasi Cimone.

“Dikarenakan ya saya juga peduli terhadap lingkungan kampung saya yang tadi kumuh dan tidak terawat dikarenakan saya juga pengen ngeliat lingkungan yang ada di kampung saya asri dan terawat begitu” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).

“Yah karena saya juga peduli sama lingkungan kampung ini si mas dan juga biar ada kegiatan aja kita mas”. (Wawancara Ibu Sundari Sekretaris Kelompok Wanita Tani, 2024)

“Yah soalnya biar ada kegiatan aja si saya juga kan ibu rumah tangga di sini kebetulan ada kegiatan ini yang lain ikut jadi saya ikut juga” (Wawancara Ibu Desi Nurlela Bendahara Kelompok Wanita Tani, 2024).

Prinsip dari pembangunan adalah untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Partisipasi merupakan adalah partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan mengikuti kegiatan *urban farming* yang dikarenakan masyarakat peduli akan lingkungan sekitar .



Sumber: Hasil dokumentasi

Gambar 4.22 Pelaksanaan Kegiatan Urban farming

Pada pelaksanaan program *urban farming* masyarakat Kampung Inovasi Cimone memanfaatkan pekarangan rumah dan ruang terbuka hijau serta dalam tekniknya menggunakan hidroponik dan pot. Pada proses hidroponik, tentu langkah-langkah yang harus dilakukan adalah pembersihan instalasi, penyiapan bibit dan vitamin, penyemaian, penanaman, hingga panen.



Sumber: Hasil Dokumentasi

Gambar 4.23 Pemanfaatan ruang untuk kegiatan urban farming

Kegiatan *urban farming* menghasilkan sayuran sekitar 10 kg yang akan dijual di sekitar lingkungan kampung dan hasil penjualannya nanti akan diputar lagi untuk beli bibit tanaman serta vitamin dalam menunjang keberlanjutan kegiatan *urban farming*.

Kendala hama dalam kegiatan *urban farming* merupakan tantangan yang signifikan bagi para petani perkotaan. Hama seperti serangga, tikus, dan burung sering kali merusak tanaman, mengurangi hasil panen, dan menurunkan kualitas produk.

“Kadang ada ulat hamanya di tembok dan juga kucing pada buang kotoran sembarang jadi bau kadang juga tikus digerogoti alat-alatnya” (Wawancara Ibu Desi Bendahara Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Masalahnya hamanya tikus ,kucing pada buang kotoran, dulu tikus banyak bener itu susah menanam sayuran terus malamnya habis di makan tikus itu si kendalanya” (Wawancara Ibu Ratna Ningsih Anggota Kelompok Wanita Tani, 2024).

Kendala hama dalam kegiatan *urban farming* memang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat secara signifikan, hasil sayuran yang ditanam jadi berkurang yang kerugian cukup besar bagi tanaman yang ditanam, yang pada akhirnya mengurangi hasil panen dan mempengaruhi motivasi masyarakat untuk terlibat. upaya sudah yang dilakukan yaitu hanya sebatas berdiskusi dengan anggota lainnya tentang bagaimana cara mengatasi hama serta membersihkan kotoran atau tanaman yang rusak akibat hama tersebut.



Sumber: Hasil Dokumentasi

Gambar 4.24 Proses Pengerjaan Kegiatan Urban farming

Dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani Anggota yang mengikuti proses panen yaitu ibu-ibu yang memiliki waktu senggang dan sudah dijadwalkan dan diberitahukan melalui pak RT maupun ketua kelompok wanita tani, setiap lapisan masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, ada yang terjun langsung membantu kegiatan, ada yang membantu pada sebelum acara, sesudah acara maupun bentuk bantuan lainnya sebagainya.

“Yah karena saya juga peduli sama lingkungan kampung ini si mas dan juga biar ada kegiatan aja kita mas” (Wawancara Ibu Desi Bendahara Kelompok Wanita Tani, 2024).

Dikarenakan ya saya juga peduli terhadap lingkungan kampung saya yang tadi kumuh dan tidak terawat karenakan saya juga pengen ngeliat lingkungan yang ada di kampung saya asri dan terawat begitu” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).

“Jadi ya yang ngerjain yang bisa pada saat itu. Nggak dipaksain. Kesadaran mereka aja kalo ngga bisa bantu ini ya bantu yang lain gitu” (Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024).

Proses pelaksanaan kegiatan ini sering kali berlandaskan kesukarelaan dan kekosongan waktu pihak yang terlibat serta ada juga yang bersedia ikut dikarenakan peduli akan lingkungan Kampung Inovasi Cimone . Namun menurut ketua kelompok tani hal tersebut tidak menjadi masalah ketika pihak yang berhalangan membantu pada sisi satu, dapat membantu di sisi lain.

Pembagian sistem kerja yang disebutkan di atas bukan berarti para anggota tidak mengetahui cara untuk melakukan kegiatan yang tidak biasanya mereka lakukan seperti penyemaian, pemberian nutrisi dan sebagainya. Mereka telah diajarkan oleh Pak RT sebelumnya, hanya saja mereka menyerahkan pekerjaan tersebut untuk dilakukan oleh yang biasa melakukan dan memiliki pengetahuan yang lebih.



Sumber: Hasil Dokumentasi

Gambar 4.25 Pemeliharaan dan Pemantauan

Namun untuk kegiatan tersebut Hanya saja untuk penanaman di instalasi hidroponiknya

menyesuaikan jenis sayuran apa yang belum ditanam dan biasanya diputuskan oleh ketua kelompok tani maupun pak RT.

2. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan

Pada tahap ini, peneliti mewawancarai narasumber yang ada pada daftar narasumber yaitu pengurus dan anggota kelompok tani guna mendapatkan data dan informasi mengenai siapa proses penyusunan dan pengambilan keputusan dalam melakukan rapat kegiatan *urban farming*.

“Kalo itu si kita bareng kalo misalnya ada rapat-rapat dalam rencana kerja kalo buat nanem apa apanya, ntar yang koordinasi pak RT , kita tinggal tanam saja” (Wawancara Ibu Ratna Ningsih anggota Kelompok Wanita Tani, 2024)

“Ya kalo itu mah kita bareng-bareng ngerjainnya mas sama warga sini (Wawancara Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024)

“Keputusannya kalo ada rapat bareng-bareng ,jadi kalo seumpama tukar pikiran ya sudah keputusan bersama” (Wawancara ibu Desi Nurlela Bendahara Kelompok Wanita Tani, 2024)

“Ya kalo itu si ada biasanya kita bareng barang si walaupun sering si enggak tapi ada lah semuanya dilibatkan ketua anggota anggota sama pak RT” (Wawancara Ibu Sundari Sekretaris Kelompok Wanita Tani, 2024)

Pada proses pengambilan keputusan masyarakat mengungkapkan bahwasanya dalam pengambilan keputusan selalu di rembukan pelaksanaan pengambilan keputusan terkait rencana kerja di Kampung Inovasi Cimone masyarakat bersama menyusun rencana kegiatan serta pengambilan keputusan yang dilakukan melalui rapat-rapat yang berguna demi keberlanjutan *program urban farming*.



Sumber: Hasil Dokumentasi

Gambar 4.26 Rembukan dan Rapat

Dalam pelaksanaannya juga kelompok tani Kampung Inovasi Cimone ini memiliki buku rencana kerja yang diisi oleh pengurus setiap kali ingin melakukan proses penanaman

atau proses penerimaan tamu .

“Tahun awal-awal kita nggak ada yang namanya pembukuan karena kan yang kita liat tanamannya cakep nih ijo, kita kadang tulis-tulis pemasukan barang dan pengeluaran biasa nya saya sama ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani” (Ibu Desi Nurlela Bendahara Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Saya ga kepegang mas, kan udah megang buku kas pengeluaran dan pemasukan ya lagipula kita juga begini aja, kayaknya ribet kalo pake buku rencana kerja sebenarnya kita sih waktu dulu ada yang di pegang sama pak rt namun seiring berjalannya waktu kayaknya pak rt gak mau ribet kalo pake buku rencana kerja” (Wawancara Ibu Sundari sekretaris Kelompok Wanita Tani, 2024).

Namun buku tersebut hanya diisi jika hanya ada pengunjung saja. Sebelumnya, buku ini membantu mengarsipkan dan mengawasi kegiatan kelompok tani namun seiring waktu berjalan, hal tersebut memakan waktu dan membuat beban kerja tambahan bagi pengurus. Dalam proses perencanaan, pengelolaan uang kas untuk kebutuhan tanam-menanam langsung ditanggung jawabkan kepada bendahara dengan mencatat segala pemasukan dan pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan tanam-menanam. Pemasukan di luar itu, tidak dicatat ke dalam buku kas dikarenakan tidak ingin mencampur sumber uang yang berasal murni dari kegiatan yang mereka jalankan.



Sumber :Hasil Dokumentasi

Gambar 4.27 Kunjungan dari Pihak Luar dalam Kegiatan Urban farming

Jika ada tamu yang melakukan kunjungan atau ada kegiatan besar lainnya di luar kegiatan tanam-panen, maka kelompok tani ini memberitahukan informasi melalui pak RT dalam pengambilan keputusan, namun di samping itu, sebelum pengambilan keputusan selalu diadakan pertemuan dan mewedahi pendapat dari masing-masing anggota. Selain itu juga, ketua kelompok tani tidak segan untuk meminta arahan dan masukan kepada aparat setempat seperti RT dan Lurah.

3. Partisipasi dalam proses pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan *urban farming*

Pemantauan kegiatan *urban farming* kelompok tani biasanya dipantau langsung oleh

pengurus dan pak RT karena jarak rumah mereka ke tempat instalasi memang terbilang dekat. Untuk pemantauan seperti tanaman, biasanya dilakukan oleh anggota kelompok tani seperti ibu Endar di bantu Pak RT dan anggota lainnya karena aktivitas tersebut memerlukan keahlian yang memadai seperti pengecekan air untuk di instalasi, lalu pembasmian jamur atau hama. Untuk jamur dan hama lainnya jarang terlihat dan jarang ada. Sehingga untuk pemantauannya tidak terlalu berat, seperti menyiram secara rutin, memeriksa daun yang layu dan sebagainya (Sumber Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani)



Sumber: Hasil Dokumentasi

Gambar 4.28 Aktivitas Pemantauan

Pengurus, anggota dan warga sekitar sering kali juga ikut andil dalam melakukan evaluasi dalam pemberian kritik, masukan dan saran kepada kelompok tani ini. Memberitahukan apa yang kurang, apa yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan kembali.

“ Iya, dari warga juga sering ngasih tau pak rt nih kayaknya kurang atau gimana kalo kita gini aja biar enak diliatnya atau gimana. Tapi kita kalo mantau gitu sifatnya natural aja sih, nggak harus ada pertemuan per minggu ngebahas sesuatu gitu” (Wawancara Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024).

Berdasarkan paparan ketua kelompok tani di atas bahwa kegiatan monitoring atau yang lainnya bersifat natural dalam arti tidak merujuk pada ketentuan-ketentuan seperti jam khusus untuk anggota-anggotanya bekerja, rapat, dan sebagainya

4. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Peneliti menemukan berbagai jenis hasil yang diperoleh oleh warga masyarakat sekitar dan pihak lain yang terlibat. Jika dilihat dari tujuan awal mereka menggeluti kegiatan ini, mereka menyebutkan bahwa mereka hanya ingin mengubah wilayah mereka menjadi asri. Munculnya kelompok tani ini yang sudah berdiri sejak tahun 2018 dan terus berkembang. Hal itu dapat dibuktikan dengan mulai banyaknya tamu yang hadir dari berbagai kalangan dimulai dari mahasiswa hingga aparat setempat .manfaat yang dirasakan dalam kegiatan

urban farming menurut beberapa narasumber adalah

“Tapi kalo mau mikir baiknya, mungkin ini jadi berkah buat kita, buat lingkungan sekitar warga sekitar sini jadi tergeraklah akan lingkungan sekitarnya” (Wawancara ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Yah bermanfaat bagi ekonomi warga sini kalo panen kan lumayan lah ya seperti kangkung dan sayur sayuran bisa menambah perekonomian” (Wawancara ibu Sundari Sekretaris Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Mengurangi biaya sayur lah mas sama bagus buat lingkungan kampung ini” (ibu Ratna Ningsih anggota Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Bagus si mas buat lingkungan kita jadi adem lah di tanemin sama tanaman dan juga bermanfaat buat ibu ibu kampung ini kalo mau sayur tinggal petik” (Wawancara Ibu Sri Astuti Warga Biasa, 2024).

Pemanfaatan hasil yang dirasakan oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan kelompok tani ini adalah mereka memiliki kegiatan tambahan yang berkualitas dan bermanfaat untuk keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat sekitar juga merasakan langsung manfaat dari hadirnya kelompok tani. Di samping wilayah mereka kini sudah menjadi asri, mereka pun memiliki rasa kebanggaan tersendiri dengan wilayah tempat tinggalnya karena kini wilayah, di *YouTube* maupun tayangan di televisi yang mengangkat kegiatan kelompok taninya.



Sumber: Hasil Dokumentasi

Gambar 4.29 Pembelian dan Panen Kegiatan Urban farming

Berdasarkan hasil wawancara melalui ibu Endar selaku ketua kelompok tani jenis tanaman yang di panen di antaranya ada kangkung, pokcai, kembang kol ,daun cincau jumlah yang didapat dari hasil panen itu ada kangkung sekitar 40 ikat pokcai 3 kg daun cincau 2 kg ,kembang kol 4 kg harga jual satuan hasil panen ini beragam kangkung di jual Rp 5000 per ikat, kembang kol persatu kilogram di jual RP 40.000 sementara daun cincau 7000 persatu kilogram hasil panen di jual ke masyarakat sekitar, Hasil panen biasanya dijual langsung dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* dengan cara

mengunggah foto hasil panen dan memberikan deskripsi jika hasil panen dapat langsung dibeli oleh warga Kampung Inovasi Cimone.

4.2.4 Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan *Urban farming*

Bentuk partisipasi masyarakat Kampung Inovasi Cimone sebagai upaya mendukung program *urban farming* yang ditemukan dari penelitian ini adalah berupa partisipasi ide/pemikiran/gagasan, materi/uang, dan dalam bentuk tenaga.

1. Partisipasi dalam Bentuk Ide, Pemikiran, Gagasan

Masyarakat di Kampung Inovasi Cimone dalam pelaksanaan *urban farming* memberikan berupa ide seperti dalam partisipasi masyarakat dalam kegiatan *urban farming* ini .

“Iya, dari warga juga sering ngasih tau pak rt nih kayaknya kurang dalam kebersihan perawatannya gimana kalo kita aja biar enak diliatnya atau ngasih ide lewat youtube untuk inovasi baru” (Wawancara Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Ada warga saya ngasih ide misalkan contoh nya kalo ada di google atau di youtube wah ada inovasi bagus ini, bisa tidak nih di terapkan di kampung ini, kita bisa saja buat seperti pada di kanal youtube tapi kita tidak sama seperti mereka, kita harus bikin inovasi tersendiri misalnya contoh hidroponik kan ada macam-macam tekniknya ada yang bahan nya dari aqua atau gelas tapi ya itu lah tinggal gimana kita bisa merawatnya saja” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan *urban farming* ini masyarakat memberikan ide dalam inovasi baru untuk kegiatan *urban farming* melalui platform sosial media walaupun ada beberapa warga hanya ikut berpartisipasi dalam tenaga saja.

2. Partisipasi dalam Bentuk Materi

Bentuk sumbangan seperti uang dalam kegiatan *urban farming* cenderung pasif yang diberikan Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu sundari selaku sekretaris kelompok wanita tani.

“Kalo bentuk uang si jarang si mas itu juga seikhlasnya kebanyakan bentuk tenaga kita yang memelihara yang memantau kita juga yang bersihin kalo lingkungan sekitar kotorkan” (Wawancara ibu Sundari sekretaris Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Kalo bentuk uang si jarang si mas kebanyakan bentuk tenaga kita yang memelihara yang memantau kita juga yang bersihin kalo lingkungan sekitar kotorkan” (Wawancara ibu Astri warga biasa, 2024).

Program ini awal mengalami kesulitan dalam pendanaan sehingga bapak Suherman selaku ketua RT harus menggunakan uang tabungan sampai menggadaikan barang serta

dukungan dari partisipasi masyarakat Kampung Inovasi Cimone hanya dalam tahap membantu yang dominan, di mana Masyarakat yang ingin membantu dalam bentuk uang seikhlasnya dan tidak ada paksaan atau kewajiban untuk nominal berapa pun yang ingin membantu ini. Selain materi berbentuk uang, bentuk sumbangan yang diberikan kepada masyarakat dalam mendukung adanya program *urban farming* tersebut berupa makanan dan minuman yang disumbangkan yang dimiliki oleh warga agar membantu proses program *urban farming* hingga selesai.

“Kalo warga ada yang ngasih ibaratkan gak bisa bantu tenaga ngasih minuman atau makanan makanan seperti itu si Jadi bentuk sumbangan yang diberikan oleh masyarakat ya hanya materi. Tapi Alhamdulillah Masyarakat bersyukur jadi terbantu seperti itu” (Wawancara Ibu sundari Sekretaris Kelompok Wanita Tani, 2024).

Tidak ada kewajiban dalam memberikan makanan dan minuman dalam pemberian bantuan partisipasi Masyarakat dalam program *urban farming* yang ada di Kampung Inovasi Cimone ini, murni atas keikhlasan mereka yang ingin membantu hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh ibu sundari selaku sekretaris kelompok wanita tani Kampung Inovasi Cimone beliau mengemukakan bentuk partisipasi Masyarakat sebagai berikut:

3. Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Bentuk partisipasi tenaga dalam program *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone cenderung aktif hal ini dikemukakan oleh anggota beserta ketua kelompok wanita tani.

“Dalam tahap kegiatan produksi saya selaku RT kampung ini ya satu komando dengan warga kampung ini kalo itu dan ikut membantu dalam tenaga iya, uang iya, pikiran juga iya semua otaknya ini ada di saya, dengan warga kampung ini jika saya gak ada pergerakan ya warga saya juga gak bergerak” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).

“Kalo itu si ya ide ya ngerjain kita dan dalam bentuk tenaga sudah dibagi tugas yang nyiram ini yang memelihara ya anggota kelompok tani ini bagi tugas setiap ada yang nyirami sore hari” (Wawancara Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Biasanya saya ikut bantuin tenaga aja si mas kalo misalnya ada panen atau bersih bersih saya bantu jarang saya ngeluarin uang (Ibu sri astuti anggota kelompok tani)

Kalo itu si mas saya biasanya ngerjain dalam bentuk tenaga si kaya penyemaian, manen, kadang bersih bersih tanaman bareng warga warga kampung sini” (Wawancara Ibu Desi Bendahara Kelompok Wanita Tani, 2024).

Wujud dari rasa tanggung-jawab atas bentuk partisipasi masyarakat ialah sikap saling mendukung atas upaya mewujudkan kemandirian Kampung, seperti partisipasi tenaga

secara aktif. Bentuk sumbangan lain seperti ide gagasan dalam pemberdayaan ini cenderung aktif. Sumbangan berbentuk tenaga yang biasa dilakukan untuk melakukan kegiatan produksi diakui pihak pengelola bahwa rata-rata masyarakat hanya bisa membantu tenaga dan jarang sekali yang menggunakan uang.



Sumber : Hasil Dokumentasi

Gambar 4.30 Membersihkan lingkungan Kebun dan Membantu Penanaman

4.2.5 Keaktifan Masyarakat dalam Berpartisipasi pada Kegiatan *Urban farming*

Keaktifan masyarakat dalam keikutsertaan program *urban farming* mulai dari pembibitan hingga proses hasil panen di Kampung Inovasi Cimone ini ,masyarakat ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan *urban farming*. hal ini dikemukakan oleh ibu sundari selaku sekretaris kelompok wanita tani.

“Kalo itu si semua ikut terlibat kalo misal ada kerja bakti atau panen pasti warga di ajak buat bantu panen, iya hidroponik mas kadang kita kalo sedang ada mau panen pasti dilaporkan dulu di grup untuk ikut terlibat bantu-bantu buat panen” (Wawancara Ibu Sundari Sekretaris Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan urban farming ada sebagian Kalo itu si semua warga ikut terlibat biasanya di infokan lewat grup sama pak RT kalo ada acara atau kegiatan panen”(Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Warga jadi paham tanam sayur sampai panen mas, lingkungan kita yang tadinya gersang sekarang udah jadi adem, asri. Dari kegiatan panen juga kita jadi bisa produktif, kalo ada sisa keuntungan bisa jalan-jalan rame-rame.(ibu Astri warga)

Yang masih aktif pak RT yang mengurus ibu RT yang saya lihat ya mungkin anggota kelompok wanita tani ada beberapa yang aktif dan nggak” (Wawancara ibu Astri warga biasa, 2024).

Masyarakat diajak untuk keterlibatan dalam melakukan pelaksanaan kegiatan *urban farming* yang diinformasikan melalui grup *whatsapp* agar dapat mengikuti jika ada

kegiatan seperti kerja bakti, panen, penyemaian dan lain-lain yang memberikan manfaat akan lingkungan Kampung Inovasi Cimone walaupun ada beberapa warga yang tidak bisa ikut terlibat dikarenakan kesibukan dalam pekerjaannya yang tidak sering meluangkan waktu dalam mengikuti kegiatan *urban farming*.

Pengurus dan anggota kelompok tani mempersilahkan kepada warga masyarakat sekitar yang bukan termasuk anggota kelompok tani apabila ada yang mau ikut atau bergabung ketika proses penyemaian hingga panen. Hal tersebut tidak dipaksakan kepada mereka untuk berperan aktif mengikuti kegiatan kelompok tani.



Sumber : Hasil Dokumentasi

Gambar 4.31 Kegiatan Penyemaian dan Penanaman

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Transformasi Kampung Inovasi Cimone

Partisipasi masyarakat dalam proses transformasi Kampung Inovasi Cimone melibatkan masyarakat sekitar proses transformasi yang diinisiasi oleh Bapak Suherman, ketua RT 01, awalnya baru mengajak beberapa anggota masyarakat yang tergabung dalam karang taruna, dengan partisipasi mereka mengubah kondisi lingkungan seperti permukiman yang kotor dan kumuh menjadi nyaman untuk ditinggali serta memperbaiki sistem pembuangan sampah yang tadinya membuang sampah secara sembarang di ubah menjadi sistem pemilahan sampah yang diterapkan di pekarangan rumah warga demi menjaga lingkungan menjadi bersih, setelah itu masyarakat sekitar diajak bergotong royong meningkatkan kondisi saluran drainase serta membuat ruang terbuka hijau dan taman bermain anak demi membuat lingkungan mereka menjadi bersih dan tertata demi lingkungan Kampung Inovasi Cimone menjadi lebih baik.

1. Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan Permukiman Layak Huni

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya mengubah Kampung Inovasi Cimone yang sebelumnya terlihat kumuh menjadi permukiman layak huni, masyarakat setempat di ajak

terlibat dalam kegiatan perbaikan drainase, penampungan air bersih, wadah pembuangan sampah dan sarana bermain anak yang sebelumnya tidak ada. dengan adanya keterlibatan melalui gotong royong mengubah kondisi lingkungan Kampung Inovasi Cimone menjadi asri dan rapi serta menjadi permukiman yang layak huni.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Gambar 4.32 Ilustrasi Tahap Partisipasi dalam Transformasi Permukiman Layak Huni

2. Partisipasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Permukiman Layak Huni

Partisipasi Masyarakat dalam mengubah Kampung Inovasi Cimone yang sebelumnya terlihat kumuh menjadi permukiman layak huni dalam hal perubahan Dipimpin oleh Ketua RT, Masyarakat setempat melakukan rembukan bersama atau rapat kecil bersama karang taruna. Salah satu hasil rembukan adalah mengenai penanganan sampah, serta perubahan kondisi lingkungan yang ada di kampung Inovasi Cimone dengan demikian hasil temuan di lapangan dengan adanya proses pengambilan Keputusan yang di pimpin oleh ketua RT serta Masyarakat setempat dalam mengikuti kegiatan rapat maupun rembukan membuat ada perubahan yang berdampak positif dalam melakukan pengambilan Keputusan demi kampung inovasi Cimone yang lebih baik

3. Partisipasi dalam Proses Evaluasi Pelaksanaan

Partisipasi Masyarakat dalam proses evaluasi pelaksanaan, masyarakat setempat aktif berperan dalam proses evaluasi kegiatan, seperti evaluasi mengenai bank sampah yang sempat ada dan sudah tidak aktif serta perbaikan dalam kondisi taman bermain maupun lingkungan setempat. Hasil temuan di lapangan terkait evaluasi tersebut menyepakati untuk mengubah sistem pengelolaan sampah dengan melakukan pemilahan sampah

organik anorganik oleh masing-masing warga. Dengan adanya proses evaluasi dalam mengubah kondisi lingkungan kampung dengan sistem pengolahan sampah membuat lingkungan kampung yang awal terlihat kotor dan kumuh menjadi lebih bersih dan layak huni untuk di tinggali.

4. Partisipasi dalam Pemanfaatan hasil

Partisipasi Masyarakat setempat dalam pemanfaatan hasil ,masyarakat yang ikut merasakan hasil perbaikan lingkungan kampung, merespons positif kegiatan tersebut dengan ikut menjaga kebersihan dan ikut menanam di depan rumahnya masing-masing. dengan kepedulian akan kondisi lingkungan kampung membuat kampung menjadi semakin hijau, asri dan produktif, sehingga menarik banyak pendatang dari luar kampung untuk sekedar berkunjung dan belajar bagaimana mengubah kondisi lingkungan kampung menjadi permukiman layak huni. Dengan ada manfaat dari hasil perubahan kondisi lingkungan kampung inovasi Cimone ini membuat kampung ini di nobatkan sebagai kampung tematik oleh pemerintah kota Tangerang serta menjadi kampung percontohan dalam inovasi mengubah kondisi lingkungan yang pada saat kumuh dan tidak layak huni menjadi asri dan layak huni.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam mentransformasi permukimannya menjadi permukiman layak huni ditemukan dalam 2 bentuk, yakni bentuk ide/gagasan dan bentuk tenaga. Uraian bentuk-bentuk partisipasi tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut.

1) Bentuk Ide, Pemikiran maupun Gagasan.

Bentuk Partisipasi masyarakat yang ada di kampung inovasi Cimone yaitu melakukan kegiatan dengan cara penanganan sampah dari yang sebelumnya menggunakan gerobak sekarang lalu dengan adanya gagasan dari salah satu masyarakat yang mengubah dengan cara menggunakan sistem dipilah dalam wadah terpisah, serta gagasan untuk membuat kondisi saluran drainase dari terbuka menjadi tertutup supaya terlihat rapi dan tidak kumuh demi kondisi lingkungan yang ada di Kampung Inovasi Cimone .

2) Bentuk Sumbangan Tenaga

Partisipasi dalam sumbangan tenaga adalah bentuk partisipasi terbesar pada saat perbaikan lingkungan. Dengan adanya Bantuan tenaga sangat besar pada saat pembuatan drainase, serta perbaikan bak penampungan air dan penyediaan ruang bermain anak dan pembuatan kebun hidroponik membuat kondisi lingkungan yang ada di kampung inovasi

Cimone ini terlihat lebih rapi dan asri dengan hal ini membuat masyarakat setempat bangga akan kontribusinya dalam mengubah kampung yang awal kumuh menjadi kampung yang layak huni dan menjadi kampung percontohan dalam menangani kampung kumuh yang ada di Kota Tangerang.

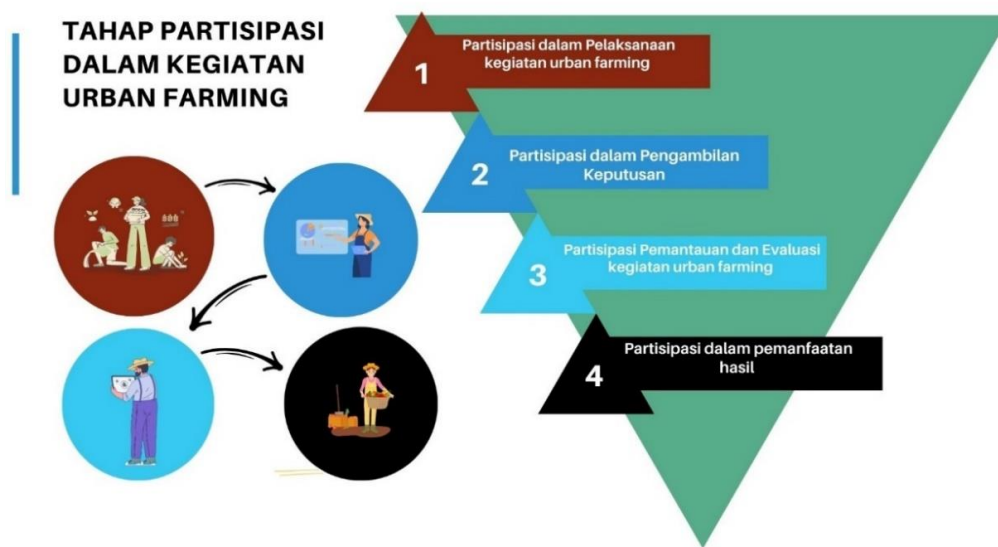


Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Gambar 4.33 Ilustrasi bentuk partisipasi dalam penataan lingkungan menjadi permukiman layak huni

Hasil temuan di lapangan diketahui bahwa partisipasi perubahan yang pada awalnya kumuh menjadi layak huni ialah masyarakat rata-rata paling banyak dalam bentuk tenaga, dimulai perubahan perbaikan drainase penyediaan ruang bermain anak serta pembuatan kebun hidroponik serta perubahan lainnya yang mendukung kondisi permukiman yang layak huni di Kampung Inovasi Cimone

4.3.2 Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan *Urban farming* Untuk Keberlanjutan Kampung Inovasi Cimone



Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Gambar 4.34 Gambar Ilustrasi tahap Partisipasi dalam Kegiatan Urban farming

1. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan *Urban Farming*

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan *urban farming* yaitu mengikuti proses kegiatan yang dilakukan kelompok wanita tani seperti mengikuti proses penyemaian, pemberian nutrisi dan sebagainya yang sudah di jadwalkan sesuai pembagian tugasnya. Proses pelaksanaan kegiatan ini sering kali berlandaskan kesukarelaan dan kekosongan waktu pihak yang terlibat serta ada juga yang bersedia ikut dikarenakan peduli akan lingkungan Kampung Inovasi Cimone. Keterlibatan masyarakat secara sukarela karena sebagian masyarakat ingin mengisi waktu, seperti yang dijelaskan oleh ibu desi bendahara dan ibu Ratna Ningsih selaku anggota. Masyarakat yang mengisi waktu dengan berpartisipasi dalam kegiatan *urban farming* umumnya adalah ibu rumah tangga, yang biasanya dilakukan pada sore hari setelah Shalat Ashar yakni sekitar jam 15.30.

“Yah soalnya biar ada kegiatan aja si saya juga kan ibu rumah tangga disini kebetulan ada kegiatan ini yang lain ikut jadi saya ikut juga (Wawancara Ibu Desi Nurlela Bendahara Kelompok Wanita Tani, 2024)

“Ketika pak RT ada kegiatan panen atau tanam sayuran seperti ini yah saya juga dapat manfaatnya juga jadi bisa ngisi waktu biar ada kegiatan aja si mas kita” (Wawancara Ibu Astri Astuti Warga Biasa, 2024).

Selain mengisi waktu, alasan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan *urban farming* adalah supaya dapat ikut menikmati hasil panen. Masyarakat yang dapat ikut menikmati

hasil panen terutama ditujukan untuk anggota KWT Asparagus dan masyarakat bukan petani yang membutuhkan. Bagi masyarakat yang bisa menikmati hasil panen, maka masyarakat jadi bisa menghemat pengeluaran/belanja sayur hal ini dikemukakan oleh ibu Ratna Ningsih sebagai anggota serta ibu Sri Astuti sebagai warga biasa

“Mengurangi biaya sayur lah mas sama bagus buat lingkungan kampung ini” (Wawancara Ibu Ratna Ningsih anggota Kelompok Wanita Tani, 2024).
“Bagus si mas buat lingkungan kita jadi adem lah di tanemin sama tanaman dan juga bermanfaat buat ibu ibu kampung ini kalo mau sayur tinggal metik” (Wawancara Ibu Sri Astuti Warga Biasa, 2024).

Hasil temuan di lapangan diketahui bahwa mengenai alasan anggota KWT ikut dalam kegiatan kelompok tani ini agar menjadikan lingkungan sekitar mereka lebih produktif dan juga meningkatkan solidaritas masyarakat lainnya. hal itu sesuai dengan makna partisipasi yang dikemukakan oleh Mikkelsen dalam Soetomo (2006) yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam pembangunan kehidupan dan lingkungan mereka.

2. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Kegiatan *Urban Farming*

pada tahap ini partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam proses kegiatan *urban farming* masyarakat ikut berpartisipasi terkait rencana kerja di Kampung Inovasi Cimone masyarakat yang di mana bersama menyusun rencana kegiatan serta pengambilan keputusan yang dilakukan melalui rapat-rapat yang berguna demi keberlanjutan *program urban farming*, sebelum pengambilan keputusan selalu diadakan pertemuan dan mawadahi pendapat dari masing-masing anggota. Selain itu juga, ketua kelompok tani tidak segan untuk meminta arahan dan masukan kepada aparat setempat seperti RT dan Lurah masyarakat juga di berikan kesempatan untuk menilai suatu keputusan atau kegiatan yang sudah berjalan. dari hasil temuan di lapangan masyarakat dapat memberikan usulan terkait program yang dijalankan melalui rapat-rapat demi keberlanjutannya program *urban farming* tersebut.

Maka dari itu, perlu disediakan wadah atau forum yang memungkinkan untuk masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan mengenai program pembangunan masyarakat yang akan dilaksanakan di wilayahnya berdasarkan pengertian ini hal ini tidak sejalan dikarenakan dari hasil temuan di lapangan masyarakat dalam pengambilan keputusan tidak disediakan wadah atau forum oleh pemerintah dalam mengambil keputusan masyarakat melakukan sendiri melalui rapat-rapat yang di laksanakan demi

keberlanjutan program *urban farming*.

3. Partisipasi Pada Tahap Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan *Urban Farming*

Tahap pemantau dalam yang di lakukan oleh anggota kelompok tani serta masyarakat setempat yang berpartisipasi yaitu memantau proses penanaman serta pemberian nutrisi yang cukup dan pemberian air pada tanaman biasanya partisipasi masyarakat yang melakukan pemantauan ini yaitu anggota kelompok wanita tani sesuai jadwal yang sudah ditentukan. tahap pemantauan ini tidak hanya di lakukan oleh anggota kelompok tani yang terlibat tetapi masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam membantu serta memberikan masukan atau saran terhadap pengurus kelompok wanita tani. Dengan demikian penting dalam pemantauan serta evaluasi dalam program *urban farming*, karena dengan itu kita dapat mengetahui tingkat keberhasilan serta memungkinkan mengurangi dampak dari masalah yang terjadi. Masyarakat harus berpartisipasi dalam proses ini, karena dari berpartisipasi mereka akan mengumpulkan informasi terkait perkembangan atau permasalahan selama berjalannya program tersebut. Hal tersebut akan berdampak positif dalam berpartisipasi memberikan informasi terkait perkembangan melalui kritik dan masukan atas permasalahan berjalannya program *urban farming*.

4. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Kegiatan *Urban Farming*

Manfaat yang di rasakan dalam oleh masyarakat serta kelompok wanita tani di antaranya wilayah Kampung Inovasi Cimone menjadi lebih asri selain itu manfaat yang dirasakan oleh anggota kelompok wanita tani dan masyarakat setempat sangat beragam yaitu mendapatkan ketersediaan pangan melalui kegiatan *urban farming* hasil yang diperoleh akan di bagikan oleh masyarakat setempat dan anggota yang membutuhkan setelah itu sisa hasil panen akan dijual lagi untuk pembelian bibit atau alat-alat yang menunjang kegiatan *urban farming*. Hasil temuan di lapangan dalam pemanfaatan hasil masyarakat serta anggota kelompok wanita tani menikmati hasil dalam kegiatan *urban farming*.

Bentuk partisipasi dalam kegiatan penataan lingkungan yang berkelanjutan ditemukan ada 3 bentuk partisipasi, yakni pertama, partisipasi dalam bentuk pemikiran, ide atau gagasan; kedua, partisipasi dalam bentuk sumbangan pendanaan/pembiayaan atau materi; dan; ketiga, partisipasi dalam bentuk tenaga.

1) Bentuk ide, Pemikiran maupun Gagasan

Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan pemikiran, ide atau gagasan dalam

perencanaan pembangunan merupakan peran penting bagi masyarakat untuk mewujudkan perencanaan pembangunan yang diharapkan oleh masyarakat. Sumbangan pemikiran, ide atau gagasan ini bertujuan agar masyarakat juga dilibatkan dalam perencanaan pembangunan dan tidak hanya pemerintah saja.

Partisipasi dalam bentuk ide, pikiran maupun gagasan dalam kegiatan *urban farming* berupa pemberitahuan informasi mengenai inovasi baru melalui media sosial seperti *youtube*, serta saran dalam melakukan bersih-bersih tanaman dan perawatan tanaman agar kegiatan *urban farming* yang di Kampung Inovasi Cimone bisa terus bertahan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Endar selaku ketua kelompok wanita tani.

“Iya, dari warga juga sering ngasih tau pak rt nih kayaknya kurang dalam kebersihan perawatannya gimana kalo kita aja biar enak diliatnya atau ngasih ide lewat youtube untuk inovasi baru“ (Wawancara Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Biasanya rapat di aula dekat taman itu juga gak sering paling 2 minggu sekali. Bagi tugas, rempuhin pendapat bareng-bareng. Bagi waktu bagi tugas siapa yang bersedia tanam sayuran atau panen” (Wawancara Ibu Ratna Ningsih Anggota Kelompok Wanita Tani).

“Kalo untuk rapat jarang mas paling diskusi lewat wa grup kalo misalnya ada kegiatan atau kunjungan tamu dari luar dateng” (Wawancara Ibu Sri Astuti Warga Biasa, 2024).

Bentuk pemikiran ialah upaya untuk memberdayakan potensi masyarakat dalam perencanaan pembangunan yang berkaitan dengan potensi sumber daya lokal hal ini dapat diupayakan melalui kajian musyawarah, yaitu peningkatan aspirasi berupa keinginan dan kebutuhan nyata yang ada di masyarakat.

2) Bentuk Uang /Pembiayaan atau Materi

Hasil temuan di lapangan Partisipasi masyarakat dalam kegiatan *urban farming* dalam bentuk uang di mana Masyarakat yang ingin membantu dalam bentuk uang seikhlasnya dan tidak ada paksaan atau kewajiban untuk nominal berapa pun yang ingin membantu ini tetapi dalam bentuk materi masyarakat berusaha membantu memberikan makanan dan minuman demi berpartisipasi dalam program *urban farming* yang ada di kampung inovasi Partisipasi dalam bentuk uang dalam kegiatan *urban farming* hanya bersumber dari uang kas serta sebagian masyarakat atau warga yang memberikan uang seikhlasnya contoh pak rt yang sudah berkontribusi sangat banyak dalam bentuk sumbangan uang demi ibadah serta mengubah lingkungan kampung yang asri nyaman dan sehat.

“Dulu kita masih punya uang kas contohnya kita masih bisa beli bibit benih atau nutrisi jadi kita sudah tidak mengeluarkan uang lagi dan sisanya untuk

keperluan lain jadi ya kita puter puter aja di situ untuk uangnya kalo misalnya kita terlalu banyak mengeluarkan anggaran tidak cukup, untuk uang si sebenarnya sudah abis banyak puluhan yah karena niat saya ibadah ingin kampung saya bersih asri dan nyaman yah kita ikhlas niat kita juga kan untuk ibadah perawatan yang mahal seperti kaya nutrisi kalau air itu gak seberapa tapi listriknya itu kita harus bayar lalu siapa yang mau bayar kalo begitu kalo bukan dari uang pribadi kita” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).

“Warga kampung ini yang membantu memberikan uang hanya sebagian kecil dan itu juga hanya seikhlasnya aja rata-rata kebanyakan tenaga dalam kegiatan menanam.” (Wawancara Ibu Sri Astuti Warga Biasa, 2024).

“Kalo untuk uang warga sini yang ikut bantu si mas seperti kelompok ibu-ibu arisan dan karang taruna juga turut bantu walaupun gak sering, soalnya kita ada iuran warga yang ikut bantu ngasih seikhlasnya. uang yang terkumpul di beli lagi bibit sama pak RT” (Wawancara Ibu Desi bendahara Kelompok Wanita Tani, 2024).

Bantuan besar dari pak Suherman dalam sumber pendanaan untuk kegiatan *urban farming* membuat warga yang tidak bisa membantu dalam bentuk uang bisa membantu dalam bentuk tenaga dalam berpartisipasi kegiatan *urban farming* yang ada di Kampung Inovasi Cimone

Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan dana dan material. Partisipasi masyarakat dalam berupa sumbangan dana dan material dapat berupa sumbangan uang atau barang untuk program pembangunan yang diberikan secara sukarela oleh setiap individu, kelompok masyarakat atau desa sebagai fasilitator pembangunan dapat menunjang keberlangsungan suatu program *urban farming*.

3) Bentuk Sumbangan Tenaga

Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan tenaga dalam suatu perencanaan pembangunan diberikan dalam bentuk fisik atau tenaga oleh masyarakat. Masyarakat yang ada di kampung inovasi berpartisipasi dalam bentuk tenaga berupa kegiatan proses perawatan, pemeliharaan atau memanen hasil kegiatan *urban farming*.

“Kalo itu si mas saya biasanya ngerjain dalam bentuk tenaga si kaya penyemaian ,panen ,kadang bersih bersih tanaman bareng warga warga kampung sini” (Wawancara Ibu Desi Bendahara Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Bantu-bantu aje, yang bisa saya kerjain ya paling nanem setelah menyemai, terus ntar bungkusin hasil panen sayuran ke plastik, solasiin” (Wawancara Ibu Astri Warga biasa, 2024).



Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Gambar 4.35 Ilustrasi bentuk partisipasi dalam kegiatan urban farming

Diketahui bahwa partisipasi masyarakat rata-rata paling banyak melalui kegiatan *urban farming* dalam bentuk tenaga, dimulai perawatan setiap sore di antaranya menyiram tanaman dan membersihkan hama yang mengganggu dalam perawatan pada saat kegiatan *urban farming*. Dalam kegiatan perawatan tanaman anggota KWT serta warga setempat turun langsung ke kebun membantu kegiatan seperti pada saat panen, setelah itu pada saat pasca panen mereka ikut membersihkan sisa tanaman dan menyemainya kembali, dari hasil yang sudah di panen sebagian dikemas untuk dijual kepada masyarakat kampung sekitar serta sebagiannya lagi dibagikan kepada yang membutuhkan. partisipasi tenaga atau fisik merupakan upaya untuk melaksanakan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

4.3.3 Analisis Keaktifan Partisipasi Masyarakat

Pada keaktifan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan *urban farming*. masyarakat diajak ikut terlibat dengan diberikan informasi melalui *whatsapp* grup dalam proses kegiatan seperti menanam hingga proses panen walaupun sebagian masyarakat tidak aktif dikarenakan memiliki kesibukan dalam bekerja maupun perbedaan kemampuan dalam melakukan kegiatan *urban farming*.

“Kalo itu si semua ikut terlibat kalo misal ada kerja bakti atau panen pasti warga nya di ajak buat bantuin panen, iya hidroponik mas kadang kita kalau sedang ada mau panen pasti dilaporkan dulu di grup untuk ikut terlibat bantu bantu buat panen” (Wawancara Ibu Sundari Sekretaris Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Kalo itu di ajak si pasti mas tapi kita kan punya kesibukan gak sering si mas ,paling kalo kerja bakti buat bersihkan tanaman atau proses panen kadang saya ikut kadang tidak” (Wawancara Ibu Sri Astuti Warga biasa, 2024).

Hasil temuan di lapangan partisipasi masyarakat aktif dalam terlibat dalam proses kegiatan *urban farming* yang ada di Kampung Inovasi Cimone walaupun ada segelintir masyarakat tidak sering mengikuti kegiatan *urban farming* namun, segala usaha untuk menyadarkan, mengajak serta merangkul warga Kampung Inovasi Cimone dalam melakukan kegiatan *urban farming* telah pengurus dan anggota lakukan walaupun masyarakat tidak semuanya berpartisipasi secara penuh, karena banyak sebab yang bisa dijadikan rujukan, seperti perbedaan kemampuan, kesibukan antara individu.

4.3.4 Analisis Modal sosial



Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Gambar 4.36 Ilustrasi Modal Analisis

Fenomena partisipasi masyarakat mengenai modal sosial tepatnya di daerah Kelurahan Cimone Kecamatan Karawaci RT 01 RW 02 yang mana permukiman serta lingkungan yang pada saat itu kumuh menjadi permukiman layak huni sehingga lingkungan menjadi bersih asri dan hijau modal sosial dalam mengubah permukiman kumuh menjadi layak huni di Kampung Inovasi Cimone Dalam modal sosial selalu tidak terlepas pada tiga elemen pokok yang ada pada modal sosial.

1. Kepercayaan/Trust

Partisipasi masyarakat dalam mengubah kampung yang pada saat itu kumuh ialah adanya Kepercayaan antar warga dengan pemimpin lokal atau organisasi yang terlibat penting untuk menggerakkan partisipasi masyarakat. Ini memastikan bahwa usaha kolektif dapat dijalankan secara efektif. salah satu tokoh yaitu bapak Suherman serta anggota kelompok karang taruna dengan bentuk modal sosial Prinsip gotong royong, atau kerja sama dalam masyarakat, adalah nilai yang penting dalam membangun solidaritas untuk mencapai

tujuan bersama, seperti meningkatkan kualitas lingkungan dalam gotong royong menata lingkungan menjadi lebih hijau dan produktif dalam memanfaatkan ruang - ruang di sekitar halaman rumah dengan melalui *urban farming* sebagai teknik dalam menata lingkungan menjadi lebih asri bersih.

2. Jaringan Sosial/Social Networks (Partisipasi, Resiprositas, Solidaritas, kerja Sama)

Partisipasi masyarakat dalam mengubah kampung yang pada saat itu kumuh ialah adanya kerja sama antar warga setempat dalam mengubah lingkungan yang pada saat itu kumuh menjadi lebih asri, kerja sama antar warga setempat dalam mengubah lingkungan terlepas dari adanya solidaritas antar warga setempat yang ingin mengubah kondisi lingkungan menjadi jauh lebih baik lagi hal ini berdampak positif bagi masyarakat setempat dengan perubahan yang tadi kumuh menjadi lebih bersih melalui kegiatan *urban farming* masyarakat setempat menjadi lebih peduli lingkungan dengan adanya kegiatan *urban farming* sebagai upaya dalam menata lingkungan menjadi lebih hijau dan asri. Serta adanya jaringan sosial antar kampung yang berada dekat dengan kampung inovasi Cimone yaitu kampung cincau dengan kerja sama dalam menata lingkungan dan saling belajar dalam keunggulannya masing-masing.

3. Norma/norms (Nilai-nilai Bersama, Norma dan Sanksi, Aturan-aturan)

Partisipasi masyarakat dalam melakukan perubahan kampung yang pada saat itu kumuh ialah adanya aturan dalam kerja bakti serta perubahan penataan lingkungan melalui kegiatan *urban farming* aturan tersebut ialah masyarakat setempat seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, yang dapat mendorong warga untuk aktif terlibat dalam perbaikan kampung. ini juga mendorong konsistensi dalam perilaku warga. Serta Penerapan aturan yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab warga terhadap proyek perbaikan. Aturan terkait pengawasan oleh komunitas terhadap pelaksanaan proyek-proyek perubahan membantu memastikan bahwa semua pihak terlibat dan bahwa perubahan yang diinginkan tercapai.

4.3.5 Analisis Institusi Lokal di Kampung Inovasi Cimone

Partisipasi dalam institusi lokal yang ada merujuk pada keterlibatan aktif lembaga-lembaga yang berada di tingkat lokal, seperti kelompok-kelompok komunitas, dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan masyarakat Kampung Inovasi Cimone. mengenai kelembagaan yang ada di kampung Inovasi Cimone

adalah sebagaimana diuraikan berikut.

1. Karang taruna

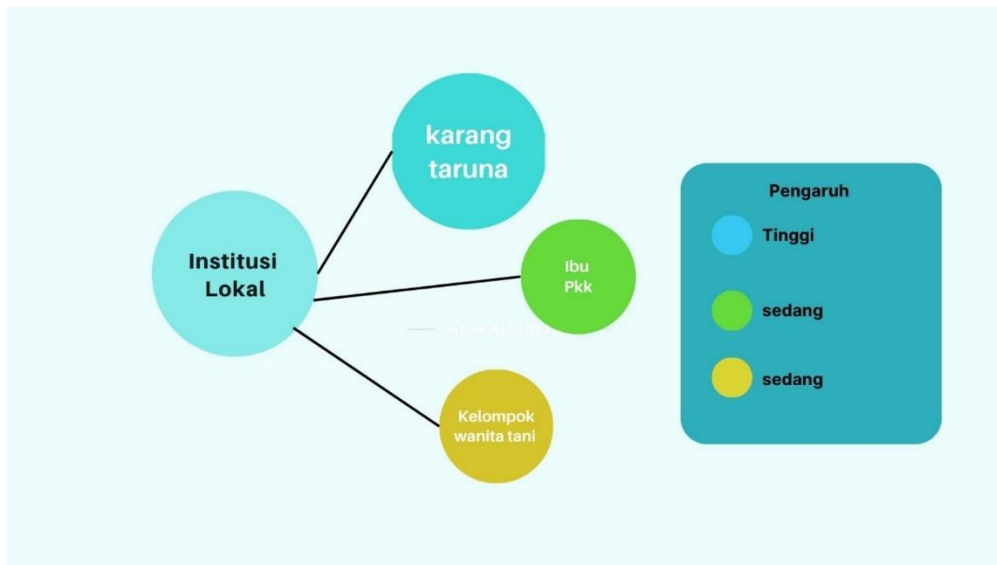
Pengaruh Partisipasi anggota karang taruna dalam mengubah Kampung Inovasi Cimone yang pada awalnya kumuh menjadi lebih asri dan hijau melalui gotong royong untuk membersihkan lingkungan, seperti membersihkan jalan, parit, dan ruang terbuka hijau. ini membantu menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah masalah seperti banjir akibat saluran air yang tersumbat peran karang taruna dalam partisipasi yang ada di Kampung Inovasi Cimone ini cukup berpengaruh dalam menggerakkan masyarakat setempat ikut andil dalam mengubah kondisi lingkungan yang ada di kampung Inovasi Cimone

2. Ibu PKK

Pengaruh partisipasi ibu PKK dalam mengubah kondisi lingkungan yang pada awalnya kumuh tidak cukup intens dikarenakan ibu PKK yang ada di kampung Inovasi Cimone ini berfokus pada pelatihan dalam melakukan keterampilan yang bisa menjadi usaha kecil di Kampung Inovasi Cimone. tetapi upaya dalam menggerakkan masyarakat setempat dalam pelestarian lingkungan ibu PKK mengajak ibu-ibu setempat dalam bentuk kerja bakti bersama karang taruna serta masyarakat yang ada di Kampung Inovasi Cimone dalam mengubah kondisi lingkungan kampungnya.

3. Kelompok Wanita Tani

Pengaruh partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam mengubah kampung Inovasi Cimone Pada awal kumuh tidak cukup intens dikarenakan Kelompok Wanita tani berfokus pada menanam dan penghijauan kondisi lingkungan Kampung Inovasi Cimone, tetapi anggota KWT berupaya dalam mengajak masyarakat ikut andil dalam penghijauan Kampung demi menjaga kondisi lingkungan yang baik dan asri.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Gambar 4.37 Ilustrasi institusi lokal yang berpengaruh

Dengan demikian hasil temuan di lapangan dalam partisipasi Institusi lokal yang ada di Kampung Inovasi Cimone pengaruh terbesar dalam awal mengubah kondisi lingkungan yang tadi kumuh menjadi asri ialah anggota karang taruna dengan adanya awal penggerak dalam mengubah kondisi lingkungan institusi lokal lainnya seperti ibu PKK serta Kelompok Wanita Tani berupaya membantu mengajak masyarakat setempat dalam mengubah kondisi lingkungan yang lebih nyaman serta layak huni.

4.3.6 Kendala Partisipasi dalam Kegiatan *Urban farming*

Setiap langkah dan kegiatan tentu mengalami kendala atau penghambat dalam keberlangsungan begitu pula dalam kegiatan *urban farming* ini selama dari tahun 2018 hingga tahun 2024 tahun mereka melangsungkan niat baiknya untuk menciptakan wilayah yang asri, tentu banyak masalah dan tantangan sebagai penghambat yang mereka hadapi. di antaranya mulai dari permasalahan yang tidak bisa diperkirakan yaitu faktor hama kurangnya sumber daya manusia, biaya serta keaktifan masyarakat .

“Dikarenakan saya bilang otak nya ada di saya semua kalau saya tidak bergerak pasti semua pada diem tapi misalnya ada kerja bakti lagi pasti ayo semua warga nya mengikuti instruksi saya tapi tidak seperti dulu dikarenakan sudah pada sibuk dengan kerjanya masing-masing” (Wawancara Bapak Suherman Ketua RT, 2024).

“Yah mas semenjak covid untuk masalahnya gak boleh kumpul-kumpul karena covid itu gak boleh keluar jadi yaudah pada males di rumah aja siapa yang ngurusin boro boro ngurusin tanaman, ngurusin kita aja pada meriang semua” (Wawancara Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024).

Kegiatan *urban farming* yang ada di Kampung Inovasi Cimone ini penggerak dalam melakukan kegiatan seperti pak RT sudah tidak terlalu aktif seperti dulu dikarenakan sudah mulai sibuk dalam pekerjaannya yang membuat keaktifan masyarakat dalam melakukan kegiatan menurun juga .

“Sumber daya manusianya kurang di karena yang biasa ngebantu ya yang sekitaran sini aja yang memang punya kesenggangan waktu lebih” (Wawancara Ibu Sundari sekretaris Kelompok Wanita Tani, 2024).

Kurangnya sumber daya manusia dalam mengurus kegiatan ini secara intens juga menjadi penghambat dalam kendala partisipasi. Masyarakat sekitar dan aparat memang memberikan dukungan penuh dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok tani namun karena keterbatasan waktu, yang bisa membantu secara langsung dan mudah diajak hanya sedikit

“Setelah itu covid ditutup dan sudah tidak ada kegiatan sama sekali yang sampai beberapa tahun tidak boleh berkumpul kumpul itu udah langsung tadinya ramai pengunjung sekarang mulai menurun” (Wawancara Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024).

Dengan menurunnya pengunjung biaya dalam perawatan pembibitan, pembelian pupuk organik, dan perawatan infrastruktur pertanian membutuhkan alokasi dana yang terus-menerus. Hal ini membuat ketidakpastian ekonomi dan pengeluaran yang tak terduga yang membuat masyarakat kesulitan mempertahankan kegiatan *urban farming* dalam jangka panjang. Hal ini bisa menyebabkan fasilitas dalam menunjang *urban farming* berkurang.

Pada kegiatan *urban farming* partisipasi masyarakat dalam mengikuti *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi tingkat keikutsertaan warga, yaitu kurangnya sumber daya manusia, serta biaya dalam menunjang kegiatan *urban farming*

Kendala yang dihadapi warga di Kampung Inovasi Cimone, terutama mereka yang memiliki pekerjaan penuh waktu atau tanggung jawab keluarga yang besar, sering kali tidak memiliki waktu luang yang cukup untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan *urban farming* kendala ini mempengaruhi pelaksanaan *urban farming* menurunnya keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan *urban farming* dikarenakan penggerak yang sudah mempunyai kesibukan akan pekerjaannya hal ini dikemukakan oleh ibu Ratna Ningsih selaku anggota kelompok wanita tani.

“Semua kalo pak rt tidak bergerak pasti semua pada diem tapi misalnya ada kerja bakti atau kegiatan memanen lagi ,pasti ayo semua warganya mengikuti instruksi pak rt tapi tidak seperti dulu dikarenakan sudah pada sibuk dengan kerjanya masing-masing”(Wawancara Ibu Ratna Ningsih anggota Kelompok Wanita Tani, 2024).

“Ya, ada juga dalam konsisten dari warga. Beberapa warga awalnya antusias tetapi kemudian kurang konsisten dalam partisipasi mereka. Ini mungkin karena mereka tidak melihat hasil yang cepat atau merasa terbebani oleh waktu dan biaya”(Wawancara Ibu Endar Ketua kelompok Wanita Tani,2024).

Kendala pembiayaan dalam kegiatan *urban farming* merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh anggota kelompok wanita tani serta masyarakat setempat dalam berpartisipasi. untuk memulai dan mengelola kegiatan *urban farming*, diperlukan investasi awal yang mencakup pembelian benih tanaman, peralatan, penunjang dalam pendukung terkait kendala pembiayaan dalam perawatan kegiatan *urban farming* semenjak covid-19 pendapatan dari hasil panen berkurang yang membuat biaya dalam pemutaran uang terganggu hal ini dikemukakan oleh Ibu Endar selaku ketua kelompok wanita tani.

“Setelah itu covid ditutup dan sudah tidak ada kegiatan sama sekali yang sampai beberapa tahun tidak boleh berkumpul kumpul itu udah langsung tadinya ramai pengunjung sekarang mulai menurun ,di satu sisi sumber daya manusianya kurang sih, karena yang biasa ngebantu ya yang sekitaran sini aja yang emang punya kesenggangan waktu lebih” (Wawancara Ibu Endar Ketua Kelompok Wanita Tani, 2024).

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan *urban farming* yaitu sumber daya manusianya yang pada saat awal kegiatan *urban farming* ramai ikut membantu seiring berjalannya waktu mulai berkurang hanya warga yang memiliki kesenggangan waktu lebih dalam merawat tanaman hal ini dikemukakan oleh selaku ibu sundari selaku pengurus.

“Pertama, dari segi SDM, banyak warga yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam bidang pertanian. Selain itu, kesibukan mereka dalam pekerjaan sehari-hari membuat mereka kurang memiliki waktu untuk berpartisipasi secara aktif” (Wawancara Ibu Sundari Sekretaris Kelompok Wanita Tani, 2024).

Menurunnya keinginan masyarakat dalam berpartisipasi berdampak pada penurunan perawatan serta pembelian bibit dan pupuk organik yang menunjang pertanian hal ini menjadi kendala bagi anggota kelompok wanita tani serta masyarakat setempat dalam melanjutkan alokasi dana yang terus-menerus demi menunjang kegiatan *urban farming*.

Hal ini menyebabkan fasilitas dalam menunjang *urban farming* berkurang seperti pot hidroponik serta peralatan dalam kegiatan *urban farming*.

4.4 Potensi Partisipasi Masyarakat

Mempunyai Potensi dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi mengubah Kampung Inovasi Cimone yang awal terlihat kumuh menjadi lebih rapi dan hijau. keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengubah kondisi lingkungan seperti pada permukiman yang kotor dan kumuh memperbaiki sistem pembuangan sampah dan meningkatkan kondisi saluran drainase, serta membuat ruang terbuka hijau untuk kegiatan *urban farming* dan taman bermain anak demi membuat lingkungan mereka menjadi bersih nyaman untuk ditinggali, terlibatnya masyarakat dalam mengubah dan merapikan lingkungan, membuat kualitas hidup penduduk setempat dapat meningkat serta dapat mengurangi penyakit yang ditularkan melalui lingkungan, seperti penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Penghijauan ini tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas udara dan menurunkan suhu lingkungan. warga setempat akan merasa memiliki dan bertanggung jawab atas lingkungan mereka. Ini dapat mendorong mereka untuk menjaga keberlanjutan dari hasil upaya mereka.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dalam kegiatan *urban farming* paling dominan dalam bentuk tenaga dalam melakukan perubahan lingkungan maupun dalam kegiatan *urban farming* hal ini jadi berdampak positif dengan rata-rata masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga.

Potensi keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi cukup baik dalam melaksanakan dan terlibat dalam proses kegiatan *urban farming* yang ada di Kampung Inovasi Cimone walaupun ada sebagian masyarakat yang hanya sesekali ikut kegiatan *urban farming* dikarenakan sebab kemampuan dan keterampilan serta kesibukan masing-masing.

Potensi sumber daya manusia serta biaya yang dimiliki masyarakat Kampung Inovasi Cimone cukup baik namun masih terbatas. Sebagai sumber daya manusia, masyarakat Kampung Inovasi memiliki keinginan untuk ikut dalam kegiatan. Tapi karena kegiatan *urban farming* membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bercocok tanam di lingkungan perkotaan, hal ini membatasi partisipasi masyarakat. Selain itu, kesibukan dalam pekerjaan utama membuat banyak orang tidak punya waktu atau minat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ini.

Potensi partisipasi pembiayaan kegiatan urban farming sudah ada yang ditunjukkan kontribusi masyarakat dalam bentuk sumbangan materi dan uang. Namun karena biaya operasional urban farming cukup tinggi bahkan memerlukan investasi awal yang cukup besar untuk pembelian alat, benih, media tanam, dan perlengkapan lainnya, sementara kesanggupan masyarakat untuk membiayai kegiatan masih terbatas, maka membuat biaya perawatan dan pemeliharaan bisa menjadi beban, terutama jika skalanya lebih besar atau menggunakan teknologi canggih seperti hidroponik.

Berdasarkan uraian di atas, potensi sumber daya manusia (SDM) dan pembiayaan yang terbatas yang dimiliki masyarakat dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan *urban farming* sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas lingkungan. Pengaruh yang dapat terjadi seperti:

- kekurangan SDM dan biaya yang tinggi sering kali menghambat partisipasi masyarakat dalam *urban farming*. Hal ini dapat mengurangi dampak positif dari inisiatif masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan kampung yang hijau dan bersih.
- ketergantungan pada sumber daya eksternal: keterbatasan dana dapat membuat proyek *urban farming* sangat bergantung pada sumber daya eksternal seperti hibah, donasi, atau bantuan pemerintah. Ketika sumber daya ini tidak tersedia atau berkurang, hasil panen mungkin terpaksa dihentikan atau dijalankan dengan efisiensi yang lebih rendah dalam penanamannya.
- keterbatasan keterampilan SDM dapat membatasi pengembangan dan keberlanjutan. Tanpa pelatihan dan pendidikan yang memadai, partisipan *urban farming* mungkin kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola proyek dengan efektif. Ini dapat mengakibatkan praktik pertanian yang kurang efisien, produksi yang menjadi rendah, atau bahkan kegagalan panen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam partisipasi masyarakat dalam metamorfosis kampung kumuh Cimone menjadi kampung inovasi berlandaskan kolektivitas warga menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam mengubah kampung yang dahulu kumuh menjadi kampung inovasi merupakan upaya yang timbul dari keinginan masyarakat sendiri untuk mengubah kondisi lingkungan kampungnya, hingga kemudian Kampung Inovasi Cimone ditetapkan sebagai kampung inovasi oleh Pemerintah Kota Tangerang yang menjadi salah satu contoh keberhasilan dalam mengubah kondisi lingkungan kampung.
2. Tahapan-tahapan partisipasi masyarakat dalam kegiatan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone meliputi:
 - a) Pada tahap pengambilan keputusan anggota kelompok wanita tani yang ada di Kampung Inovasi Cimone serta masyarakat setempat berpartisipasi aktif dalam membahas kegiatan maupun ide, gagasan dalam menjalankan kegiatan *urban farming* yang ada di Kampung Inovasi Cimone .
 - b) Pada tahap pelaksanaan kegiatan *urban farming* kegiatan yang di lakukan oleh kelompok wanita di Kampung Inovasi Cimone serta masyarakat setempat adalah berkebun yang di mulai dengan seperti mengikuti proses penyemaian, pemberian nutrisi dan sebagainya.
 - c) Pada tahap pemantauan di lakukan oleh anggota serta Kelompok Wanita Tani Kampung Inovasi Cimone tidak hanya anggota saja masyarakat setempat juga ikut serta dalam melakukan pemantauan ini.
 - d) Pada tahap pemanfaatan hasil, manfaat yang di rasakan oleh anggota kelompok wanita tani di Kampung Inovasi Cimone beragam di antaranya menciptakan lingkungan kampung menjadi lebih hijau dan asri selain itu manfaat yang di rasakan oleh anggota kelompok wanita tani mendapatkan ketersediaan bahan sayur tambahan dari hasil panen serta bermanfaat bagi masyarakat setempat yang membutuhkan.

3. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan *urban farming* yang ditemukan peneliti sangat beragam sesuai dengan kemampuannya masing-masing yaitu dalam bentuk ide, pemikiran maupun gagasan, uang serta tenaga. Bentuk partisipasi masyarakat yang dominan adalah dalam bentuk tenaga yaitu pada proses penyemaian, penanaman serta pada saat panen dan pasca panen.
4. Kendala partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan *urban farming* yang ada di Kampung Inovasi Cimone pertama yaitu faktor keterampilan, pembiayaan dan ketersediaan sumber daya manusia. Kendala keterampilan terlihat dari kemampuan dalam bertanam, seperti pengetahuan tentang hama yang menyebabkan menurunnya hasil panen serta merusak tanaman. Kendala pembiayaan menyebabkan petani mengurangi/menurunkan biaya perawatan, pembelian bibit dan pupuk organik demi menunjang kegiatan *urban farming* yang berkelanjutan. Sedangkan kendala kurangnya sumber daya manusia dalam berpartisipasi disebabkan karena sebagian masyarakat tidak memiliki waktu luang yang cukup untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan *urban farming* akibat pekerjaan utama yang harus dijalankannya.

5.2 Saran

Dengan memperhatikan hasil analisis dan simpulan penelitian sebagaimana dijelaskan terdahulu, maka disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat Kampung Inovasi Cimone
Dari hasil penelitian tentang *urban farming* ditemukan bahwa masyarakat dapat terus menjaga independensi dan keterlibatannya dalam mengajak seluruh warga kampung untuk ikut dalam program ini. Para pegiat yang sudah tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Asparagus dengan dukungan dari Pak RT dapat menjadi contoh peran aktif masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggalnya.
2. Kepada pemerintah dari tingkat kecamatan dan kelurahan diharapkan dapat membantu kinerja masyarakat Kampung Inovasi Cimone melalui pengembangan jejaring pembiayaan kegiatan maupun bantuan teknis, sehingga nantinya *urban farming* dapat menjadi stimulus pengembangan dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

3. Kepada peneliti selanjutnya.

Penelitian ini masih terbuka untuk dikembangkan. Peluang tersebut akan terus ada karena adanya inovasi model-model pembiayaan secara partisipatif dan inovasi teknologi pertanian yang terus berkembang, untuk mendukung gerakan *urban farming* dalam bentuk yang lebih modern. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai keberlanjutan pelaksanaan kegiatan *urban farming* di Kampung Inovasi Cimone agar kegiatan *urban farming* dapat menjadi media peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adisasmita, R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Graha Ilmu.
- Adrian, T., & Yusuf, M. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Kota Kendari: Literacy Institute Bumi Wanggu Permai.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budihardjo, E. (2002). *Kota dan Lingkungan: Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Ed. 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, H. R. (2007). *Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, C. (2013). *Sosiologi Perkotaan* (Cetakan pertama). UIN Jakarta Press.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, D. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal:

- Andiani, R., Harsoyo, H., & Subejo, S. (2019). Motivasi Warga dalam Pelaksanaan Program Demplot Urban Farming di Kawasan Kampung Marunda Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 20(2), 49-60.
- Arip, S. (2003). Modernisasi Irigasi, Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI) dan Kebutuhan Riset Tentang Irigasi di Masa Depan. Prosiding Pertemuan Singkat di Balai Besar Keteknikan Pertanian, Departemen Pertanian Yogyakarta.
- Arnstein, S. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, Volume 35, No. 4, Juli 1969.
- Belinda, N. (2017). Pengembangan *Urban farming* Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, No 2.
- Danugroho, A. (2022). Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan dalam Program “*Urban farming*” sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan di Masa Pandemi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*.
- Dulkiah, M., Simon, J. C., Widoyo, H., Brontowiyono, W., Ruhana, F., & Sacıpto, R. (2023). Community Participation Forms in Indonesian Villages to Support the Sustainable Development Goals Program. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(11), e2061-e2061.
- Erawati, I. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung. *Jurnal Ruang*, 1(1), 31-40.
- Ernawati., Soekarno, I., Siswanto, J., Suryadi, Y. (2021). Aspek Sumber Daya Manusia yang Kompeten Sebagai Pendukung Utama *Urban farming*. *Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis dan Biosistem*.
- Suroso, H., Hakim, A., & Noor, I. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17(1), 7-15.
- Handayani, R. (2017). *Urban farming: Solusi Pertanian di Tengah Perkotaan*. *Jurnal*

Pertanian Berkelanjutan, 56-63.

- Johnson, T. R., & Lee, S. Y. (2019). Community participation in urban renewal: Case studies and best practices. *Journal of Urban Planning and Development*, 145(3), 345-367.
- Lestari, R. (2017). Penerapan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kota Hijau. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Maldonado, N. (2010). The World Bank's Evolving Concept of Good Governance and Its Impact on Human Rights. Doctoral Workshop on Development and International Organizations, Stockholm, Sweden.
- Nazarudin, T. (2016). Perencanaan Kota Secara Komprehensif Berbasis Hukum Integratif Menuju Pembangunan Kota Berkelanjutan (*Comprehensive Urban Planning Based On Integrative Law Towards Sustainable Urban Development*). *Jurnal cita hukum*, 213–224.
- Nugraha, G. (2009). Meningkatkan Ketahanan Pangan Indonesia berbasis Sumber Daya Lokal. Sumber:<http://www.nugrohogalih.wordpress.com/2009/02/06/meningkatkan-ketahanan-pangan-indonesia-berbasis-sumber-dayalokal.htm>
- Prakoso, P., & Herdiansyah, H. (2019). Analisis Implementasi 30% Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta. *Majalah Ilmiah Globe*
- Primawardani, Y. (2018). Peremajaan dan Pengembangan Wilayah Perkotaan Melalui Penggusuran dalam Perspektif Hak Asasi Manusia di Kota Surabaya (Rejuvenation and Development of Urban Areas Through Eviction Viewed from Human Rights Perspective in Surabaya City). *Jurnal HAM Vol*, 9(1), 51-68.
- Santoso, D. & Wicaksono, T. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pertanian Perkotaan di Surabaya. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 123-134.
- Sulistiyorini, N.R. Rudi, S.D, & Arie, S.G. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug, *PROSIDING KS: Riset & PKM Uceng*, A. Akhwan, A., Ahmad, M. Nirmawati. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Sumber daya Manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal MODERAT*, Volume 5, Nomor 2, sumber: Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Yazid, Y. Alhidayatillah, N. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal Risalah*, Vol. 28, No. 1, Juni 2017.

Skripsi dan Tesis:

- Baihakki, B. (2016). *Tahapan pemberdayaan masyarakat melalui urban farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMII) di Perigi Baru*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Iftisan, M. (2013). *Penerapan Program Urban farming di RW 04 Tamansari Bandung*. Skripsi Universitas Islam Riau
- Kurniasih, S. (2007). *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh Di Petukangan Utara Jakarta Selatan*. Tesis. Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur
- Novarita, T. (2019). *Arahan Pengembangan Urban farming Berdasarkan Preferensi Pelaku Kegiatan di kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru*. Skripsi Universitas Islam Riau
- Suciati. (2006). *Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pati*. Diponegoro
- Wiyanti, A. N. (2013). *Implementasi program urban farming pada kelompok sumber trisno alami di Kecamatan Bulak Kota Surabaya*.
- Zaflis, Z. (2020). *Pola Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Desa Secara Berkelanjutan Studi Pemanfaatan Lahan Bengkok Bayan di Dusun Indrokilo Kabupaten Semarang*. Disertasi pada Universitas Diponegoro Semarang.

Internet dan Artikel:

[Bappeda Kota Tangerang. 2021. Kampung Tematik Kota Tangerang. Retrieved from https://www.kampungtematik-tng.id/Kampung Tematik, Merubah Wajah Lingkungan Hingga Mensejahterakan Masyarakat \(tangerangkota.go.id\)](https://www.kampungtematik-tng.id/Kampung_Tematik_Merubah_Wajah_Lingkungan_Hingga_Mensejahterakan_Masyarakat_(tangerangkota.go.id))

Burhanuddin, A. 2018. Prinsip-prinsip Penelitian kualitatif diunduh dari link berikut; <https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2018/10/2-prinsip-dan-ciri-penelitian-kualitatif.pdf>

D,S. 2020. *Membangun Pertanian Kota*. Detikcom. <https://news.detik.com/kolom/d-4444353/membangun-pertanian-kota>

Jani, D.H. 2020. Jumlah Penduduk DKI Jakarta 2019 Mencapai 10,5 Juta Jiwa. Databoks.

Widodo, A. 2018. Good Governance Pengelolaan Keuangan Negara. Topbusiness. Diunduh dari <https://www.topbusiness.id/16940/good-governance-pengelolaan-keuangan-negara.htm>

Peraturan Perundangan:

Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 22/Permen/M/2008 Tahun 2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Perumahan Rakyat Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/kota.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 34 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengelolaan Kawasan Perkotaan.